

**MAKNA TABU-TABU PADA KAUM PEREMPUAN SUNDA
(Studi Desa Kudasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh

ASYEH HASBULLAH

NPM. 1231020011

Program Studi: Studi Agama-Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H /2017 M**

**MAKNA TABU-TABU PADA KAUM PEREMPUAN SUNDA
(Studi Desa Kodasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka)**

Pembimbing I : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh

ASYEH HASBULLAH

NPM. 1231020011

Program Studi: Studi Agama-Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H /2017 M**

ABSTRAK

Oleh

Asyeh Hasbullah

Skripsi ini mengkaji tentang berbagai jenis tabu perempuan Sunda khususnya desa Kudasari. Bagaimana perempuan Sunda mempercayai dan mempraktekkan tabu-tabu yang berkembang dan masih ditradisikan dari generasi ke generasi juga menjadi salah satu fokus penelitian ini, disamping juga akan menganalisa pesan, makna dan fungsi tabu bagi perempuan Sunda.

Tabu atau pantangan merupakan suatu hal yang hampir selalu ada dalam setiap budaya masyarakat dimanapun, terutama budaya masyarakat primitif. Berbagai penelitian, terutama yang dilakukan oleh orang-orang Barat, menunjukkan betapa tabu-tabu (pantangan-pantangan) hampir selalu muncul dalam berbagai aktifitas sosial keagamaan masyarakat. Dalam melakukan aktifitas social mereka, orang-orang primitif khususnya selalu memperhatikan apakah ada tabu berkaitan dengan aktifitas mereka untuk menghindari hal-hal yang mungkin dilarang dalam tabu yang ada dalam budaya mereka. Tabu ini dianggap bisa menjadi atau mengandung pesan-pesan moral bagi masyarakat yang meyakini sehingga seringkali seseorang yang ingin melakukan sesuatu terpaksa membatalkannya ketika hal itu dianggap bertentangan atau dilarang dalam tabu yang mereka yakini.

Penelitian ini mencoba menjawab beberapa topik permasalahan berikut ini: Apa sajakah macam-macam tabu bagi perempuan dalam masyarakat sunda di Desa Kudasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka?; Apa makna dan fungsi tabu bagi kaum perempuan sunda di Desa Kudasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka?

Penelitian ini adalah penelitian *ethografi* yang bersifat deskripsi *kualitatif* dengan menggunakan pendekatan antropologis dan fenomenologis. *Etnografi*, Menurut James P. Spradley, merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama etnografi ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapat pandangannya mengenai dunianya. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kajian pustaka, observasi, dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *Pertama*, Pada masyarakat sunda dalam hal ini di daerah Kudasari Majalengka ada banyak sekali jenis tabu yang jika dikelompokkan menjadi; a). Tabu Untuk Gadis/Perawan, b). Tabu Untuk Perempuan Yang Sedang Menstruasi, c). Tabu Untuk Perempuan Yang Mau Menikah, d). Tabu Untuk Perempuan Hamil, e). Tabu Untuk Perempuan Yang Melahirkan, f). Tabu Untuk Perempuan Umum. *Kedua*, Beragam tabu yang ada pada masyarakat Kudasari, khususnya yang berkaitan dengan tabu perempuan Kudasari, jika dianalisis maknanya baik secara tekstual maupun kontekstual memiliki fungsi dan makna sebagai bentuk penjagaan moral dan perilaku, pemeliharaan identitas diri dan identitas sosial, memperkuat hubungan emosional, bentuk perlindungan sampai simbol kasih sayang dan cinta.



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN**

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukaramé I Tlp. (021)704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : MAKNA TABU-TABU PADA KAUM PEREMPUAN
SUNDA (Studi Desa Kodasari Kecamatan Ligung Kabupaten
Majalengka)**

Nama : ASYEH HASBULLAH

NPM : 1231020011

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin



**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.**

Pembimbing I

Dr. Idrus Ruslan, M.Ag
NIP. 197101061997031003

Pembimbing II

Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA
NIP. 198002172009121001

**Mengetahui
Jurusan Studi Agama-Agama**

Dr. Idrus Ruslan, M.Ag
NIP. 197101061997031003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN**

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukaramé 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul "MAKNA TABU-TABU PADA KAUM PEREMPUAN
SUNDA (Studi di Desa Kodasari Kecamatan Ligung Kabupaten
Majalengka)", disusun oleh Asyeh Hasbullah, NPM 1231020011, Jurusan
Studi Agama-Agama, telah diujikan dalam Siding Munaqasyah Fakultas
Ushuluddin pada Hari Tanggal: kamis/ 23 Februari 2017.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Himyari Ynsuf, M. Hum

Sekretaris : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA

Penguji I : Dr. H.M. Afif Anshori, M.Ag

Penguji II : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag

DEKAN

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NIP. 195808231993031001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA IAIN RADEN INTAN LAMPUNG 2014

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin/transliterasi	Keterangan
ا	Alif	Tidakdilambangkan	
ب	Ba	B	
ت	Ta	T	
ث	Tsa	Ts	
ج	Jim	J	
ح	Ha	<u>H</u>	
خ	Kha	Kh	
د	Dal	D	
ذ	Dzal	Dz	
ر	Ra	R	
ز	Zai	Z	
س	Sin	S	
ش	Syin	Sy	
ص	Shad	Sh	
ض	Dlad	Dh	
ط	Tha	Th	
ظ	Zha	Zh	
ع	‘Ain	‘	Komaterbalik
غ	Gain	G	
ف	Fa	F	
ق	Qaf	Q	
ك	Kaf	K	
ل	Lam	L	
م	Mim	M	
ن	Nun	N	
ه	Ha	H	
و	Wau	W	
ي	Ya	Y	
ء	Hamzah	’	<i>Apostrop</i>

Catatan:

Vokal Tunggal

TandaatauHarkat	Nama	Huruf Latin	Nama
_____	Fathah	A	A
_____	Kasrah	I	I
_____	Dhammah	U	U
Contoh	= <u>kataba</u> كَتَبَ = <u>dzukira</u> ذُكِرَ		

VokalRangkap

TandaatauHarkat	Nama	GabunganHuruf	Nama
_____ي	Fathahdaniya	Ai	Adan i
_____ي	Kasrahdaniya	Y	Y
_____و	Fathahdanwaw	Au	Adan u
Contoh	= <u>kaifa</u> كَيْفَ = <u>islamy</u> إِسْلَامِي = <u>haul</u> هَوْل		

Maddah(VokalPanjang)

Harkatdanhuru	Nama	Hurufdantand	Nama
f		a	
_____ي	Fathahdanalifatauy a (alifmagshurah)	— a	adangaris di atas
_____ي	Kasrahdaniya	— i	Idangaris di atas
_____و	Dhammahdanwaw	— u	udangari s di atas
Contoh	= <u>qiila</u> قِيلَ = <u>qaala</u> قَالَ = <u>yaquulu</u> يَقُولُ = <u>rama</u> رَمَى		

Ta Marbuthah

طَلْحَة	Thalhah
رَوْضَة الْأَطْفَال	Raudhah al-athfal

Syaddah

رَبَّنَا	Rabbana
الْبِرُّ	Al-birru
نَعَم	Nu‘ima

Kata Sandang

السَّمْسُ	Al- syamsu
الْقَلَمُ	Al-qalamu

Hamzah

يَاخُذُونَ	Ya'khudzuna (hamzah di tengah)
الْأَوَّ	Al-na'u (hamzah di akhir)
إِنَّ	Inna (hamzah di awaltanpaapostrop) ¹

SINGKATAN-SINGKATAN YANG DIGUNAKAN

cet.	Cetakan
r.a.	Radhiyallahu'anu/'anha
Saw	Shallallahu 'alayh wa sallam
Swt	Subhânahu wa ta'ala
H.	Tahun Hijriah
M.	Tahun Masehi.
t.pn	Tanpa penerbit
w.	Wafat
t.tp.	Tanpa tempat
t.t.	Tanpa tahun ²



¹M. Sidi Ritaudin, Muhammad Iqbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2014)

²Nasrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. xv

MOTO

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصلح

Melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik



PERSEMBAHAN

Dengar penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah SWT. Dengan semua pertolongan-Nya sehingga tercipta karya tulis ini. Maka peneliti mempersembahkan tulisan ini kepada:

1. Kedua Orang Tua, Ibu Suhaeriyah dan Bapak Abdul Majid yang peneliti cintai dan banggakan, yang tiada hentinya dalam berdoa dan tiada lelah dalam berusaha untuk mendidik dan membesarkan peneliti dengan kesabaran dan selalu memotivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan study sampai sekarang ini. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang lebih baik dari dunia sampai akhirat.
2. Keluarga besar, kaka dan adik-adiku tercinta Uub Qoribullah, Naji Jalaludin dan Muhammad Iqbal Husni Mubarak yang menantikan kesuksesanku.
3. Rekan seperjuangan Jurusan Studi Agama-Agama angkatan 2012 dan rekan-rekan dari Jurusan AF, PPI dan TH angkatan 2012, terimakasih telah mengukir tawa setiap jumpa dalam kebersamaan selama ini.
4. Kepala Desa Kudasari Bapak Sugianto yang telah memberikan izinnya kepada peneliti untuk melakukan penelitian di desa yang beliau pimpin.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu.
6. Almamater dan teman-teman seperjuangan mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung serta adik-adikku tercinta di Fakultas Ushulluddin, yang harus tetap semangat.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan, di Desa Kudasari 26-12-1992 Kecamatan Ligung , Kabupaten Majalengka dari pasangan Ibu Suhaeriyah dan Bapak Abdul Majid dari 4 bersaudara. Jenjang pendidikan pertama peneliti adalah Sekolah Dasar Negeri 1 Kudasari Ligung Majalengka tamat pada tahun 2005, kemudian peneliti melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon, tamat pada tahun 2008, setelah itu peneliti melanjutkan studi ke Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon tamat pada tahun 2011, Pada tahun 2012, setelah itu peneliti di terima di Jurusan Perbandingan Agama yang sekarang berganti nama Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung melalui jalur mandiri Penerimaan Mahasiswa sampai saat ini.

Bandar Lampung, Februari 2017

Penulis,

ASYEH HASBULLAH

NPM.1231020011

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan kekuatan lahir dan batin kepada diri peneliti, sehingga setelah melalui proses yang cukup panjang, pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan oleh Allah SWT kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita jadikan contoh dan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Skripsi yang berjudul “Makna Tabu-Tabu Pada Kaum Perempuan Sunda (Studi di Desa Kodasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka)” yang dimaksud untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung dan merupakan sumbangan pemikiran serta dapat bermanfaat bagi pembaca dan almamater.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti sangat berterimakasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Secara khusus, peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

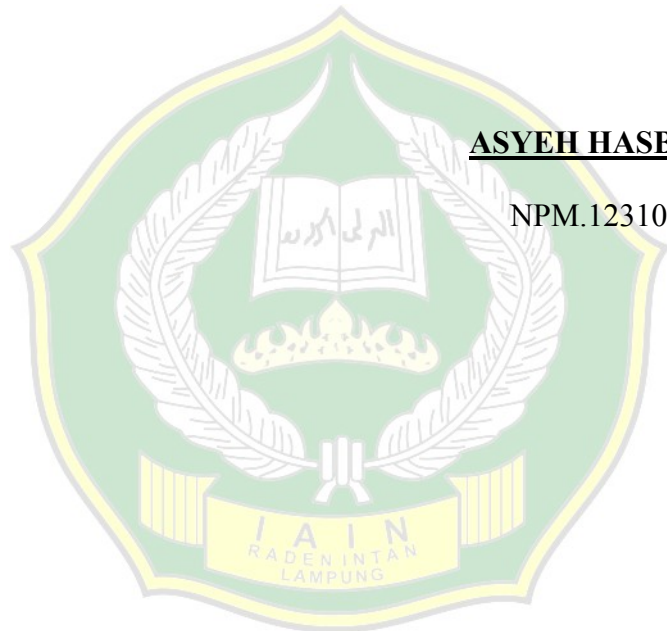
1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Mukri, M.A. selaku Rektor IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.

2. Bapak Dr.H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuludddin IAN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Idrus Ruslan, M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Kiki MuhamadHakiki, MA., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Para Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan Ilmu Pengetahuannya kepada peneliti selama belajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, khususnya Jurusan Studi Agama-Agama.
5. Kepala staf karyawan perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung yang turut memberikan data-data berupa literature sebagai pelengkap dalam penulisan.
6. Bapak Kepala Desa Kodasari beserta aparatnya, tokoh Agama dan tokoh Masyarakat serta masyarakat yang ada di Desa Kodasari yang telah memberikan bantuan dan keterangan serta hal-hal yang terkait dengan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan Fakultas Ushuluddin khususnya Jurusan Studi Agama-Agama.

Akhirnya kepada Allah SWT. Peneliti berdo'a semoga bantuan baik dari Bapak/Ibu dan rekan-rekan semua menjadi amal baik yang nantinya akan mendapat ganjaran pahala yang setimpal dari Allah SWT. Dan semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi peneliti khususnya. Aaamiiin...

Bandar Lampung, Februari 2017

Penulis,



ASYEH HASBULLAH

NPM.1231020011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITASI.....	v
PERNYATAAN ORISINILITAS	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Penelitian	3
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metode Penelitian.....	11

BAB II PENGERTIAN, MACAM-MACAM, MAKNA DAN FUNGSI TABU

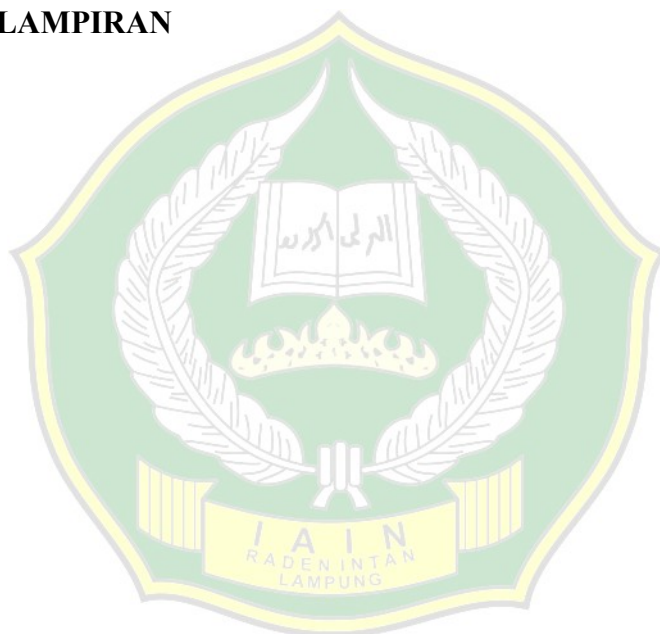
A. Istilah Sunda	19
B. Pengertian Tabu.....	24
C. Macam-macam Tabu	27
D. Makna dan Fungsi Tabu	35

BAB III DESA KODASARI SEBAGAI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Desa Kudasari.....	43
a. Desa Nunuk Sebagai Induk Desa Kudasari	43
b. Migrasi Penduduk Desa Kudasari	47
B. Kudasari Sebagai Desa Mandiri	49
a. Kondisi Geografi Desa Kudasari.....	49
b. Kondisi Demografi Desa Kudasari	50
c. Kuwu Kudasari Dari Masa Ke Masa.....	51

BAB IV	MAKNA TABU-TABU PADA KAUM PEREPUAN SUNDA	
A.	Macam-macam Tabu Bagi Kaum Perempuan Sunda Di Desa Kudasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka.....	54
B.	Makna Dan Fungsi Tabu Bagi Kaum Perempuan Sunda Di Desa Kudasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka.....	60
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	67
B.	Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Table Halaman

1. Uraian Penggunaan Lahan Desa Kudasari 49
2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Di Desa Kudasari 50
3. Keadaan Penduduk Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan 51



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat tugas seminar
2. Surat keputusan
3. Surat izin reseacch dari Dekan
4. Surat izin research dari Kesebangpol
5. Surat izin dari Desa
6. Data responden dan informan
7. Surat konsultasi pembimbing
8. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan interpretasi maupun makna yang terkandung di dalam judul proposal ini, maka peneliti akan menegaskan beberapa kata dan istilah yang dipergunakan dalam skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah **“MAKNA TABU-TABU PADA KAUM PEREMPUAN SUNDA (Studi di Desa Kudasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka)”**

Makna adalah pengertian dasar yang di berikan atau yang ada dalam suatu hal.³ Makna didalam pelaksanaan penelitian ini adalah menjelaskan pengertian yang terkandung dalam tabu-tabu pada perempuan sunda.

Sedangkan Tabu atau pantangan adalah suatu pelarangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat.⁴ Dengan demikian, bahasa tabu-tabu berarti larangan “melakukan tindakan” menyebut secara langsung bahasa tentang sesuatu. Bila ada tindakan penyebutan bahasa tentang sesuatu ini, maka akan berlaku sesuatu kurang menyenangkan terhadap apa yang mengucapkannya.

³Peter Salim dan Yeny Salim, *kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press 1991), h. 916

⁴ Pengertian tabu-tabu pada kaum perempuan sunda (on-line) tersedia di: http://akhmadandikfirdaus.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-dan-teori-tabu_9812.html (07 maret 2016)

Perempuan adalah jenis kelamin yang dibedakan dari laki-laki.⁵ Perempuan merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan serta rendah hati dan memelihara. Demikianlah gambaran perempuan yang sering terdengar di sekitar kita. Perbedaan secara *anatomis* dan *fisiologis* menyebabkan pula perbedaan pada tingkah lakunya, dan timbul juga perbedaan dalam hal kemampuan, selektif terhadap kegiatan-kegiatan intensional yang bertujuan dan terarah dengan kodrat perempuan.⁶

Dalam penjelasan istilah-istilah diatas, yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah peneliti akan mengkaji tentang konsep tabu tentang pantangan-pantangan pada kaum perempuan dalam masyarakat Sunda, dan meneliti makna tabu dalam masyarakat Sunda dipandang dari kebudayaan di Desa Kudasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul Makna Tabu-Tabu Pada Kaum Perempuan Sunda Desa Kudasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka adalah sebagai berikut:

1. Tabu merupakan salah satu bentuk kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang mistik. Biasanya diwujudkan dengan bentuk larangan-larangan atau pantangan yang harus ditaati oleh masyarakat, jika dilihat dari kacamata modern, tabu tersebut sepertinya menjadi hal yang mustahil dan

⁵Peter Salim dan Yeny Salim, *Op. Cit.*, h. 1713

⁶ Pengertian Perempuan (on-line) tersedia di: <http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/9200-pengertian-perempuan.html> (25 februari 2016)

tidak masuk akal. Namun dalam faktanya tabu tersebut tetap berkembang dan diyakini sebagian masyarakat. Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam mengenai hal tabu dalam masyarakat Sunda khususnya pantangan pada kaum perempuan Sunda di Desa Kudasri Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka.

2. Peneliti memandang bahwa persoalan tabu dalam adat sunda ini khususnya pada perempuan sebagian besar meyakini adanya tabu. Dalam masyarakat Sunda di Desa Kudasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka menganggap tradisi tabu ini sebagai aturan dalam melakukan segala sesuatu khususnya pada perempuan. Peneliti tertarik karena hal ini pernah dialami oleh masyarakat Sunda yang percaya akan hal tabu yang sudah turun-temurun menjadi adat kebiasaan yang masih berkembang dimasyarakat. Sanksi hal tabu tersebut jika di langgar maka akan mengalami hal buruk yang datang dari ruh-ruh jahat.
3. Peneliti merasa mampu untuk memperoleh data mengenai masalah tersebut, karena lokasi penelitian ini merupakan tempat tinggal peneliti sendiri. Sehingga akan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

C. Latar Belakang Penelitian

Kita tentu sudah sering mendengar kata masyarakat, baik dari orang lain maupun mendengar lewat media elektronik. Bahkan mungkin anda sendiri pernah dan mungkin sering menggunakan kata masyarakat. Berdasarkan ilmu *etimologi* yang mempelajari asal usul kata, istilah masyarakat ini merupakan istilah serapan dari bahasa Arab dan berasal dari kata *musyarak* yang berarti ikut berpartisipasi.

Dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut dengan *society*. Yang berarti sekumpulan orang yang membentuk sebuah sistem dan terjadi komunikasi di dalamnya.

Oleh karena itu bisa ditarik garis lurus bahwa pengertian masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial, saling berhubungan lalu membentuk kelompok lebih besar serta memiliki kesamaan budaya, identitas dan tinggal dalam satu wilayah. Masyarakat adalah kumpulan orang yang di dalamnya hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Jadi bukan hanya kumpulan atau kerumunan orang dalam waktu sesaat.⁷

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu yang telah cukup lama, dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka untuk menuju kepada tujuan yang sama. Dalam masyarakat tersebut manusia selalu memperoleh kecakapan, pengetahuan-pengetahuan baru. Memang kebudayaan tersebut bersifat *komulatif*.

Dapat diibaratkan manusia adalah sumber kebudayaan. Manusia adalah sumber kebudayaan karena hubungan antara kebudayaan sangat erat sekali, jadi kebudayaan tak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat dan eksistensi masyarakat itu hanya dapat dimungkinkan oleh adanya kebudayaan.⁸

Dengan melihat uraian di atas, ternyata manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat lagi dipisahkan dalam artinya yang utuh. Karena ketiga unsur inilah kehidupan makhluk sosial berlangsung. Masyarakat tidak dapat dipisahkan oleh manusia karena hanya

⁷ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012), h.84

⁸ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), h. 52

manusia saja yang hidup bermasyarakat yaitu hidup bersama-sama dengan manusia lain dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan hak. Sebaliknya manusia tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Setiap kebudayaan adalah sebagai jalan atau arah didalam berindak dan berfikir, sehubungan dengan pengalaman-pengalaman yang *fundamental*, dari sebab itulah kebudayaan itu tidak dapat dilepaskan dengan individu dengan masyarakat dan akhirnya dimana manusia hidup bermasyarakat disanalah ada kebudayaan.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan sosial. Kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.⁹

Masyarakat sunda (jawa barat) terkenal dengan bermacam-macam kebudayaannya, dilihat dari segi bahasa, perilaku masyarakat Sunda, adat istiadat, seni, dan masih banyak lagi keanekaragaman budaya masyarakat Sunda.

Masyarakat Sunda terkenal dengan perilaku masyarakatnya yang ramah dan sopan. Masyarakat Sunda sangat mengutamakan perilaku yang sopan, ramah, serta selalu menggunakan tutur bahasa yang halus, dan ramah. Masyarakat Sunda menjunjung tinggi asas kekeluargaan, terlihat dari segi bermasyarakat yang damai, suka bergotong royong.

Sunda (jawa barat) memiliki alam yang subur, sehingga masyarakat Sunda banyak yang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Kebudayaan Sunda

⁹Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 18

termasuk salah satu kebudayaan suku bangsa di Indonesia yang berusia tua. Bahkan, dibandingkan dengan kebudayaan Jawa sekalipun, kebudayaan Sunda sebenarnya termasuk kebudayaan yang berusia relatif lebih tua, setidaknya dalam hal pengenalan terhadap budaya tulis.

"Kegemilangan" kebudayaan Sunda di masa lalu, khususnya semasa Kerajaan Tarumanegara dan Kerajaan Sunda, dalam perkembangannya kemudian seringkali dijadikan acuan dalam memetakan apa yang dinamakan kebudayaan Sunda.

Kebudayaan Sunda yang ideal pun kemudian sering dikaitkan sebagai kebudayaan raja-raja Sunda atau tokoh yang diidentikkan dengan raja Sunda. Dalam kaitan ini, jadilah sosok Prabu Siliwangi dijadikan sebagai tokoh panutan dan kebanggaan *urang* Sunda karena dimitoskan sebagai raja Sunda yang berhasil, sekaligus mampu memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya

Adat istiadat yang diwariskan leluhurnya pada masyarakat Sunda masih dipelihara dan dihormati. Dalam daur hidup manusia dikenal upacara – upacara yang bersifat ritual adat seperti : upacara adat masa kehamilan sering disebut 7 bulanan atau *Babarit*, masa kelahiran, masa anak – anak, perkawinan, kematian, dll.¹⁰

Setiap masyarakat memiliki serangkaian nilai dan norma. Apa yang disebut nilai adalah preferensi masyarakat atas yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang dapat diinginkan dan yang tidak dapat diinginkan. Sebagai bagian dari budaya, nilai mempengaruhi perilaku, emosi, dan pemikiran.

¹⁰ Masyarakat Sunda dan kebudayaannya (on-line) tersedia di: <http://melychaerul.blogspot.co.id/2013/03/makalah-kebudayaan-sunda.html> (22 Desember 2016)

Nilai penting norma pun beragam. Norma yang terpenting adalah apa yang disebut sebagai “tabu”.¹¹

Tabu atau pantangan merupakan suatu hal yang hampir selalu ada dalam setiap budaya masyarakat primitif. Berbagai penelitian, terutama yang dilakukan oleh orang-orang Barat, menunjukkan betapa tabu-tabu (pantangan-pantangan) hampir selalu muncul dalam berbagai aktifitas sosial keagamaan masyarakat.¹²

Pamali alias pantangan-pantangan memang tak terlepas dari kebiasaan dan adat pada masyarakat Sunda. Apalagi, pantangan-pantangan dan *pamali* tersebut kebanyakan sudah dipercaya secara turun temurun sejak dulu kala. Tanpa ada hukum dan aturan yang baku mengenai hal tersebut, *pamali* dan pantangan terus dipegang teguh dan dipercayai oleh penduduk dari suku Sunda. Menarik memang, bahkan *pamali* sekecil apapun akan membuat orang Sunda merasa segan untuk melanggar.¹³

Pantangan atau tabu merupakan sesuatu yang diwariskan dari leluhur melalui orang tua, terus ke generasi-generasi yang akan datang. Orang yang menganut suatu pantangan, biasanya percaya bahwa bila pantangan itu dilanggar akan memberikan akibat kerugian yang dianggap sebagai suatu hukuman. Pada

¹¹Janu Murdianto, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Jakarta: Grafindo Media Pustaka, 2007), h. 20.

¹² Ayatullah Humaini dan Sulastri, *Taboo-taboo Pada Perempuan Banten*, (Kementrian Agama R.I, 2011), h. 1

¹³Pengertian pamali pada kaum perempuan sunda (on-line) tersedia di: <http://www.bintang.com/unique/read/2423030/mengungkap-misteri-pamali-dalam-kebiasaan-orang-sunda> (25 oktober 2015)

kenyataan hukuman ini tidak selalu terjadi bahkan sering tidak terjadi sama sekali.¹⁴

Begitu juga dalam masyarakat Sunda Desa Kudasari memiliki tabu-tabu, Hasil dari pra survey yang peneliti peroleh bahwa Tabu pada perempuan masyarakat Sunda khususnya di desa Kudasari tersebut dijalani karena alasan takut dengan hal gaib.¹⁵ Jadi, tabu pada perempuan masyarakat sunda di desa tersebut masih ada, karna hal tersebut telah mengikuti ucapan nenek moyang turun-temurun, yang mana apabila dilanggar akan berdampak buruk.

Tabu seputar perempuan tersebut telah beredar di masyarakat hingga sekarang. Tabu perempuan ini meliputi beberapa aspek dari tindak-tanduk ataupun semua hal yang berkaitan dengan keseharian si perempuan. Tradisi ini amat kuat diterapkan oleh masyarakat di Desa Kudasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka. Beberapa tabu bahkan dipercaya sebagai amanat atau pesan dari nenek moyang yang jika tidak ditaati akan menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan.

Jika dinalar dengan akal sehat, diteliti dari segi medis, maupun dari segi aqidah, banyak tabu yang tidak rasional. Walaupun maksud dari nenek moyang mereka adalah baik, tetapi tidak semua dari nasehat dan pantangan perempuan yang diberikan itu benar secara medis maupun ilmiah. Berdasarkan hanya kepercayaan dari pada kenyataan.

¹⁴ Afiyah Sri Harnany, *Pengaruh Tabu Makanan, Tingkat Kecukupan Gizi, Konsumsi Tablet Besi Dan Teh Terhadap Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Di Kota Pekalongan*, Tesis Pada Program pasca sarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2006, h. 37.

¹⁵ Muhyiddin, salah seorang tokoh warga di desa Kudasari Kec. Ligung Kab. Majalengka, Wawancara Melalui Telpn, 21 November 2015.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat Sunda mengenai tabu pada kaum perempuan tersebut cenderung tidak rasional. Dari sinilah peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Sesuai dengan perkembangan zaman seharusnya masyarakat secara umum, apalagi generasi sekarang telah banyak yang meninggalkan tradisi lama dan beralih ke tradisi yang lebih modern. Tetapi secara nyata masyarakat Sunda di desa Kudasari masih tetap konsisten dengan tradisi lamanya, yang menurut masyarakat modern itu sangat tidak masuk akal.

D. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas dapat diambil beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apa sajakah macam-macam tabu bagi perempuan dalam masyarakat Sunda di Desa Kudasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka?
2. Apa makna dan fungsi tabu bagi kaum perempuan Sunda di Desa Kudasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap langkah dan usaha dalam bentuk apapun mempunyai suatu tujuan, begitu pula dalam hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan diatas yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui macam-macam tabu pada kaum perempuan Sunda pada masyarakat Desa Kodaari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka.

2. Untuk mengetahui makna dan fungsi tabu-tabu pada kaum perempuan Sunda terhadap masyarakat Desa Kodasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka.

Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Menambah masukan dalam ilmu pengembangan wacana berfikir bagi peneliti, sebagai saran penerapan ilmu yang bersifat teori yang selama ini sudah dipelajari.
2. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan subangsih pemikiran terhadap masyarakat yang diteliti, sehingga menambah khasanah keilmuan.
3. Terjawabnya persoalan yang berkenaan mengenai makna tabu-tabu pada kaum perempuan Sunda pada masyarakat Desa Kodasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti, terdapat beberapa karya ilmiah yang memiliki tema serupa tentang Tabu-tabu yaitu:

1. Pemaknaan Pamali Dalam Masyarakat Sunda Di Desa Cibingbin, Kecamatan Cibingbin, Kabupaten Kuningan, yang ditulis oleh Nurfaizah, dari Universitas Pendidikan Indonesia. Fokus kajian tersebut membandingkan *representasi* terhadap ujaran-ujaran pamali dalam masyarakat Sunda Desa Cibingbin-Kabupaten Kuningan menurut teori *Pierce*.

2. Pengaruh Tabu Makanan, Tingkat Kecukupan Gizi, Konsumsi Tablet Besi, dan Teh Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Di Kota Pekalongan yang di tulis oleh Afiyah Sri Harnany Program pasca sarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2006. Fokus kajian tentang pengaruh tabu makanan terhadap ibu hamil
3. Makna tabu dalam kebudayaan jawa (Study Tentang Pantangan Pada Wanita Hamil Di Desa Argorejo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus) di tulis oleh Indri Lestanti, Jurusan Aqidah filsafat IAIN Raden intan Lampung. Fokus kajian terhadap tabu-tabu ibu hamil.

Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada makna dan fungsi tabu-tabu bagi kaum perempuan Sunda bagi masyarakat Desa Kodasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka.

G. Metode Penelitian

Setiap penelitian bertujuan untuk mengetahui dan ingin memahami terhadap suatu permasalahan, Oleh karena itu agar permasalahan tersebut dapat diteliti dan dikembangkan, maka perlu bagi seorang peneliti menggunakan metode yang tepat dalam melaksanakan penelitiannya, hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Ada beberapa hal yang perlu di jelaskan berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, agar tidak menimbulkan kerancuan yaiu:

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena data yang dianggap utama adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dilapangan, sedangkan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini hanya merupakan pelengkap dari data yang sudah ada. Dalam hal ini peneliti menjadikan Desa Kudasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka sebagai objek penelitian, karena disana masih ada tabu-tabu bagi kaum perempuan yang masih dipertahankan.

b. Sifat penelitian

Sifat penelitian ini adalah *deskriptif* karena dalam penelitian *deskriptif* seorang peneliti hanya melukiskan keadaan subyek atau peristiwa tanpa untuk melakukan dan mengambil kesimpulan yang berlaku umum.

Menurut Koentjaraningrat, penelitian yang bersifat *deskriptif* bertujuan: “Menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk melakukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dalam masyarakat.”¹⁶

¹⁶ Koentjoningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 29

Berdasarkan pengertian diatas maka penelitian *deskriptif* berarti melukiskan/menggambarkan tentang macam-macam, makna dan fungsi dari tabu-tabu pada masyarakat Desa Kudasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang melakukannya.¹⁷ Data primer disebut juga data utama dalam suatu penelitian, digunakan sebagai data pokok yang diperoleh melalui hasil pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Dalam hal ini data di peroleh dengan mengadakan interview kepada kaum perempuan sebagai responden serta yang lainnya sebagai informan, dan data yang diperoleh melalui observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah jadi atau dipublikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengolah dan menyajikan. Data sekunder disebut juga data tersedia.¹⁸

Dalam konteks ini, data sekunder dipergunakan untuk saling melengkapi, karena data yang ada di lapangan tidak akan sempurna apabila tidak ditunjang dengan data kepustakaan. Dengan mempergunakan kedua sumber data tersebut

¹⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 81

¹⁸ *Ibid.* h. 81

maka data yang terhimpun dapat memberikan validitas dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian *kualitatif*.¹⁹ Metode ini digunakan dengan cara pengumpulan bahan keterangan, yaitu dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis.²⁰ Dalam hal ini peneliti mengamati dan mencatat terkait makna tabu-tabu pada kaum perempuan Sunda yang dilakukan oleh masyarakat Kodasari. Peneliti melakukan observasi non partisipan, karena disamping pengamatan dan pencatatan, juga dapat berkecimpung dalam masyarakat itu secara langsung, tetapi tidak ikut melaksanakan bersama mereka sehingga mudah untuk mengikuti dan memahami gejala yang ada.

b. Interview

Metode ini digunakan untuk mengetahui tentang pendapat dan keyakinan dari responden maupun informen. Sedangkan yang dimaksud dengan metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis, dua orang atau lebih berdasarkan kepada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.²¹

¹⁹ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 186

²⁰ Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, h. 108

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: YP. Fak.Psikologi UGM, 1984), Jilid II. h. 193

Selanjutnya metode interview dapat digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dengan metode lain. Dalam metode interview ada tiga bagian yaitu:

- 1) Interview terpimpin.
- 2) Interview tak terpimpin.
- 3) Interview bebas terpimpin

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan interview bebas terpimpin, karena untuk menghindari pembicaraan yang akan menyimpang dari permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, melakukan wawancara dengan beberapa perempuan yang ada di Desa Kudasari.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, photo, notulen rapat, dan leger agenda.²²

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode dokomuntasi untuk memastikan sistem operasional. Dari data yang didapat kemudian diteliti isinya, diklasifikasikan menurut pola tertentu sebagai kriteria atau analisa untuk dapat dikuantifikasi dengan menghitung frekuensi atau intensitas fakta tertentu.

Dokumentasi disini, terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta tertentu, baik berupa gambar, maupun buku dan yang lainnya.

²² Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, h. 145

4. Metode pendekatan

a. Pendekatan antropologis

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Antropologi. Dari aspek ini, bisa mengetahui mana yang menjadi doktrin, aturan atau ajaran agama, dan mana pula yang menjadi budaya sebagai buah penyikapan manusia terhadap agama atau doktrin itu.²³ Pendekatan yang digunakan oleh para ahli antropologi dalam meneliti wacana keagamaan adalah pendekatan kebudayaan. Yaitu, melihat agama sebagai inti kebudayaan.²⁴

Dengan pendekatan antropologi ini peneliti akan mencoba menggali semua kepercayaan masyarakat Sunda tentang hal tabu pada kaum perempuan supaya lebih terbuka untuk dikaji secara kritis dan dibawa kearah yang lebih baik.

b. Pendekatan fenomenologis

Fenomenologi berasal dari kata "*Phaenein*" yang berarti memperlihatkan dan "*Pheineimenon*" yang berarti sesuatu yang muncul terlihat, sehingga dapat diartikan "*back to the things themselves*" atau kembali pada benda itu sendiri. Menurut Harun Hadiwiyono, kata fenomena berarti "penampakan" seperti pilek, demam dan meriang yang menunjukkan fenomena penyakit.²⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena disesuaikan dengan bentuk penelitian yakni penelitian kualitatif. Dalam pendekatan

²³ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama; Upaya Untuk Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan Dan Agama*, (Bandung: ALFABETA, 2011), h. 2

²⁴ Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama (Pendekatan Teori Dan Praktek)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 73

²⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 48

fenomenologi ini kita bisa melihat apa yang terjadi dimasyarakat yang akan diteliti.

Dengan demikian pendekatan yang dilakukan peneliti pada kajian ini ialah melihat dan memahami makna Tabu-tabu pada kaum perempuan Sunda Desa Kodasari kemudian menyimpulkan dan mengungkapkan secara objektif.

5. Analisa Data

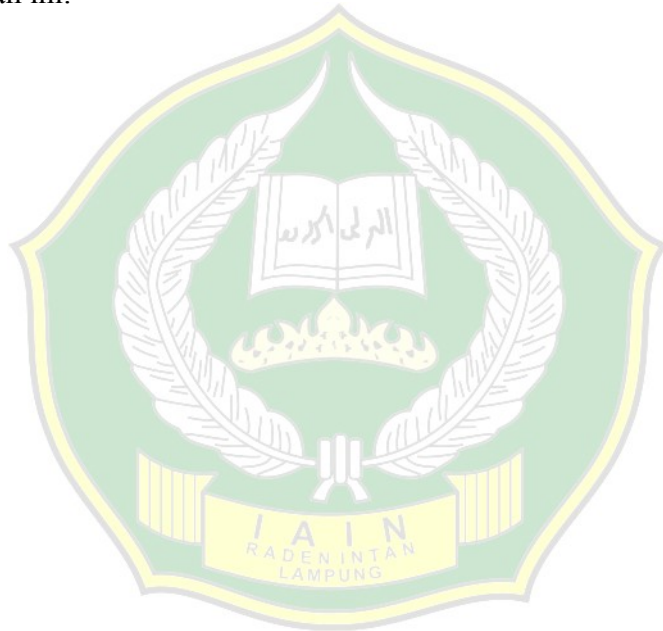
Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, kemudian dilakukan klarifikasi, sebab tidak semua data dapat diterima kesemuanya, kemudian data tersebut disusun secara sistematis dan dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap analisa data. Ini merupakan tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap inilah data diolah dan dianalisa sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diajukan dalam penelitian.

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif, yaitu dengan cara memperhatikan fakta-fakta di lapangan, kemudian dibandingkan dengan uraian-uraian yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan. Dan dari analisa ini akhirnya akan ditarik suatu kesimpulan dengan menggunakan metode induktif, yaitu mengambil kesimpulan dari uraian yang bersifat khusus, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.²⁶

6. Teknik Penarikan Kesimpulan

²⁶Sutrisno Hadi, *Op.Cit.*, h. 42

Kegiatan berikutnya yang penting adalah menarik kesimpulan. M. Iqbal Hasan menyarankan setelah melakukan analisis dan interpretasi, selanjutnya peneliti membuat kesimpulan yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan.²⁷ Dari hasil tersebut ditarik kesimpulan dengan metode deduktif yaitu dengan menganalisis suatu objek yang dijadikan sebuah penelitian yang masih bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisis dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.



BAB II

PENGERTIAN, MACAM-MACAM, MAKNA DAN FUNGSI TABU

²⁷ M.Iqbal Hasan, *pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta:Ghalia Indonesia), h. 30

A. Istilah Sunda

Menurut data sejarah, istilah Sunda yang menunjukkan pengertian wilayah di bagian barat Pulau Jawa dengan segala aktivitas kehidupan manusia di dalamnya, muncul untuk pertama kalinya pada abad ke-9 Masehi. Istilah tersebut tercatat dalam prasasti yang ditemukan di kebun kopi, Bogor beraksara Jawa kuna dan berbahasa melayu kuno. Bahwa terjadi peristiwa untuk mengembalikan kekuasaan *prahajian* Sunda pada tahun 854 Masehi. Dengan kata lain, pada waktu itu telah ada wilayah yang diberi nama Sunda dan dipimpin oleh penguasa yang dijuluki prahajian Sunda. Tidak dijelaskan lebih jauh dalam prasasti itu, kapan Kerajaan Sunda didirikan.²⁸

Berdasarkan pembagian wilayah administratif, Tatar Sunda atau Jawa Barat berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah di sebelah timur Laut Jawa dan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta di sebelah utara, Selat Sunda di sebelah barat dan Samudra Hindia di sebelah selatan. Sedangkan sungai Cilosari dan sungai Citanduy merupakan batas alami antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Dapat dipastikan, berdasar letak geografisnya, wilayah Jawa Barat berbatasan langsung dengan laut, kecuali di wilayah timur dan sebagian utara. Selain itu di Jawa Barat terdapat gunung-gunung yang jumlahnya lebih dari 30 buah, dan sedikitnya 51 aliran sungai, juga beberapa danau baik alami maupun buatan.

Adapun sebagai pusat daerah pasundan, baik sebagai sentral pemerintahan maupun pusat kebudayaan Sunda dipilihnya kota Bandung. Pemilihan kota

²⁸ Edi Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Suatu pendekatan Sejarah Jilid 1*, (Jakarta:PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), h. 2

Bandung, diduga karena letaknya yang hampir di tengah-tengah wilayah Jawa Barat. Kota tersebut juga dianggap cukup strategis dengan jarak kurang lebih 187 km. dari Jakarta, 227 km. dari Serang (Banten), 129 km, dari bogor, 130 km, dari Cirebon, 106 km, dari tasikmalaya, dan 250 km, dari ujung timur Ciamis.²⁹

Sudah sejak tahun 50-an orang Sunda gelisah dengan sejarahnya. Lebih-lebih generasi sekarang, mereka selalu mempertanyakan, betulkah sejarah Sunda seperti yang diceritakan orang-orang tua mereka? Katanya, kekuasaannya membentang sejak Kali Cipamali di timur terus ke Barat pada daerah yang disebut sekarang Jawa Barat dengan Prabu Siliwangi sebagai salah seorang rajanya yang bijaksana. Betulkah? Sejarah Sunda memang tidak banyak berbicara dalam percaturan sejarah Nasional. “Yang diajarkan di sekolah, paling hanya tiga kalimat,” kata Edi Sukardi Ekadjati, peneliti, sejarawan dan Kepala Museum Asia Afrika di Bandung. Isinya singkat saja hanya mengungkap tentang Kerajaan Sunda dengan Raja Sri Baduga di daerah yang sekarang disebut Jawa Barat, lalu runtuh.³⁰

Padahal, kerajaan dengan corak animistis dan hinduistis ini sudah berdiri sejak abad ke-8 Masehi dan berakhir eksistensinya menjelang abad ke-16 Masehi. Kisah-kisahannya yang begitu panjang, lebih banyak diketahui melalui cerita lisan sehingga sulit ditelusuri jejak sejarahnya. Tetapi ini tidak berarti, nenek moyang orang Sunda di masa lalu tidak meninggalkan sesuatu yang bisa dilacak oleh anak

²⁹ Cik Hasan dkk, *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*, (Bandun: Kaki Langit, 2005), h. 77-78

³⁰ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), Cet. 2, h. 35.

cucunya karena kecakapan tulis-menulis di wilayah Sunda sudah diketahui sejak abad ke-5 Masehi. Ini bisa dibuktikan dengan prasasti-prasasti di masa itu.³¹

Memang peninggalan karya tulis berupa naskah di masa itu hingga kini belum dijumpai. Tetapi setelah itu ditemukan naskah kuno dalam bahasa dan huruf Sunda Kuno, yakni naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* yang selesai disusun tahun 1518 M dan naskah *Carita Bujangga Manik* yang dibuat akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16. Suhamir, arsitek yang menaruh minat besar dalam sejarah Sunda menjuluki naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* sebagai “*Ensiklopedi Sunda*”.

Naskah-naskah lainnya adalah *Cariosan Prabu Siliwangi* (abad ke-17 atau awal abad ke-18), *Ratu Pakuan*, *Wawacan Sajarah Galuh*, *Babad Pakuan*, *Carita Waruga Guru*, *Babad Siliwangi*³² dan lainnya. Naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* dan *Carita Bujangga Manik* disusun pada zaman Kerajaan Sunda-Pajajaran masih ada dan berkembang. Karena itu, dilihat dari kacamata sejarah, kedua naskah tersebut bisa jadi sumber primer. Sedangkan naskah-naskah lainnya yang disusun setelah Kerajaan Sunda-Pajajaran runtuh termasuk sumber sekunder. Kerajaan Sunda-Pajajaran runtuh pada tahun 1579.³³

Kedua naskah tersebut ditulis dengan bahasa dan huruf Sunda Kuno. Sedangkan naskah lainnya ada yang ditulis dengan bahasa dan huruf Jawa, bahasa dan huruf Arab, bahasa Jawa-Sunda atau huruf Jawa tapi bahasanya bahasa Sunda seperti naskah *Carita Waruga Guru* dan bahasa Melayu dan huruf Latin. Sampai

³¹ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Zaman Padjajaran*, (Bandung: Pustaka Jaya, 2009), Cet. 2, h. 56.

³² Saleh Danasasmita, *Prabu Siliwangi; Perspektif Sejarah*, (Bogor: Pustaka Amma, 2016)

³³ Abdurrahman MBP (ed), *Naskah Siksa Kanda Ng Karesian*, (Bogor: Pustaka Amma, 2016), h. 2.

tahun 1980-an, pembuatan naskah Sunda masih terus berlangsung meskipun dalam bentuk penyalinan.

Naskah *Siksa Kanda Ng Karesian* dan *Carita Bujangga Manik* ditulis di atas daun lontar dan daun palem. Naskah-naskah lainnya ada pula yang ditulis di daun nipah, daun enau atau daun kelapa. Cara menulisnya dikerat/digores dengan menggunakan alat yang disebut *peso pagot*, sejenis pisau yang ujungnya runcing. Sedangkan naskah-naskah yang lebih muda menggunakan kertas sebagai pengganti daun dan ditulis dengan menggunakan tinta. Sebagian naskah-naskah itu ada yang tersimpan di museum baik di dalam maupun di luar negeri. Tetapi sebagian besar lainnya disimpan di rumah penduduk atau tempat-tempat tertentu yang dikeramatkan karena naskah dianggap sebagai barang *sakral*. Pemegangnya juga orang tertentu saja.³⁴

Kata Sunda artinya *Bagus/ Baik/ Putih/ Bersih/ Cemerlang*, segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan, orang Sunda diyakini memiliki *etos/ watak/ karakter* kasundaan sebagai jalan menuju keutamaan hidup. *Watak / karakter* Sunda yang dimaksud adalah *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (mawas diri), dan *pinter* (pandai/ cerdas) yang sudah ada sejak jaman Salaka Nagara tahun 150 sampai ke Sumedang Larang Abad ke- 17, telah membawa kemakmuran dan kesejahteraan lebih dari 1000 tahun.³⁵

Dilihat dari bentangan sejarahnya, *etnik* Sunda dicatat sebagai suku yang terlalu lama dan sering dijajah. Sebagaimana diungkap sejarawan bahwa yang

³⁴ Abdurrahman MBP, *Bujangga Manik Prabu Jaya Pakuan*, (Bogor: Pustaka Amma, 2015)

³⁵ Istiah Sunda. https://web.facebook.com/notes/ari-gindrong-herianto/sejarah-orang-sunda-biar-kita-tau-siapa-kita/278833779945/?_rdr di akses tanggal 28 agustus 2016 jam 11:22

pernah menjajah sunda adalah Portugis, Inggris, Belanda, Jepang, bahkan kerajaan Mataram. Motif penjajah terhadap *etnik* Sunda, diduga erat kaitannya dengan modal asal-usul Sunda yang subur, luas, panorama alam yang sempurna serta iklim *tropika* yang cukup mendukung.

Pengaruh dari seringnya menjadi daerah jajahan tampak pada karakter sementara elitnya yang dapat dikatakan kurang memiliki etos kerja dan etos perlawanan. Hal demikian kemudian membentuk watak orang Sunda menjadi lebih bersifat *sineger tengah* (moderat), non *militant*, non *ekstrim*, dan non *revolusioner*, juga cenderung *puitik*, *romantic*, *melodius*, dan kadang *mistik*. Agaknya, kecenderungan *puitik*, *romantic*, *melodius* dan *mistik* dapat dikaitkan dengan corak pemahaman keagamaan orang Sunda yang termasuk ke dalam *spiritualisme* timur yang diperkuat oleh kedekatannya pada alam.³⁶

J. C. van Leur berteori bahwa *Hinduisme* membantu mengeraskan bentuk-bentuk kultural suku Sunda. Khususnya kepercayaan magis dan roh memiliki nilai *absolut* dalam kehidupan orang Sunda. Salah seorang pakar adat istiadat Sunda, Prawirasuganda, menyebutkan bahwa angka tabu yang berhubungan dengan seluruh aspek penting dalam lingkaran kehidupan perayaan-perayaan suku Sunda sama dengan yang ada dalam kehidupan suku Badui.³⁷

B. Pengertian Tabu

Berbagai literature baik itu kamus, buku-buku atau artikel yang membahas tentang tabu pada umumnya memiliki presepsi yang sama tentang arti tabu, yaitu pantangan, larangan atau batasan. Tabu-tabu ini hampir selalu ada pada setiap

³⁶ Cik Hasan dkk, *Op.Cit.* h. 78-79

³⁷ Sejarah Sunda, https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Sunda, diakses tanggal 28 agustus 2015 jam 11:27

budaya masyarakat, bukan hanya pada masyarakat primitif sebagaimana yang seringkali dirujuk oleh para ahli sosiologi dan antropologi, tapi juga dikenal oleh sebagian masyarakat modern saat ini.

Tabu pada umumnya didefinisikan sebagai sebuah larangan dan kata ini berasal dari kata Polynesian *tapu*. Ide tentang tabu sangat tersebar luas dalam budaya-budaya manusia dan dalam sistem-sistem agama termasuk agama langit dan agama dunia dimana ia seringkali dihubungkan dengan ide-ide kesakralan atau kesucian juga seringkali dikaitkan dengan ide-ide tentang kata-kata tidak *senonoh* (kotor) atau najis.³⁸

Dalam buku *American Heritage Dictionary* sebagaimana yang dikutip oleh Ayatullah Humaini dan Sulastris memberikan tiga definisi tentang tabu yang pada intinya bermakna sama bahwa tabu merupakan a). sebuah larangan atau halangan yang dihasilkan dari adat kebiasaan masyarakat atau keengganan emosional; b). sebuah larangan, khususnya di pulau Polynesia dan pulau Pasifik bagian selatan lainnya, mengeluarkan atau menjaukan sesuatu dari menggunakan, mendekati atau mengatakannya karena kesakralan dan sifat alamnya yang tidak bias diganggu gugat; dan c). sebuah objek, kata, atau tindakan yang dilindungi oleh sejenis larangan”.³⁹

Selanjutnya, dalam *Britannica Concise Encyclopedia*, taboo didefinisikan sebagai “*larangan menyentuh, mengatakan, atau melakukan sesuatu karena takut*

³⁸ Malcon Hamilton, *The Sociology of Religion; Theoretical and Comparative Perspective*, (N.Y: Routledge, 2001), h. 141.

³⁹ Ayatullah Humaini dan Sulastris, *Taboo-taboo Pada Perempuan Banten*, (Kementrian Agama R.I, 2011), h. 36.

kerugian atau bahaya langsung dari kekuatan supranatural".⁴⁰ Sementara *Colombia Encyclopedia* menjelaskan tabu sebagai sebuah larangan melakukan sesuatu, larangan menggunakan sebuah benda atau kata tertentu karena dapat dihukum mati atau mendapat sangsi.⁴¹

Tabu juga bisa dibubuhkan pada objek, orang, tempat atau kata yang diyakini memiliki kekuatan supranatural yang melekat didalamnya. Untuk memberikan perbedaan pada momen-momen spesial dalam fase hidup manusia, tabu seringkali dinyatakan dalam fase kelahiran, kematian, inisiasi, dan dalam pernikahan. Tabu juga umumnya disandarkan pada roh atau penjaga leluhur sebuah clan, yang disebut dengan *totem*. Pelanggaran terhadap tabu biasanya memerlukan pemusnahan dosa dari para pelanggar atau suatu jenis upacara pensucian untuk menghilangkan atau membuang noda atau dosa masyarakat.

Banyak istilah yang di gunakan pada sebagian masyarakat lain yang memiliki beragam bahasa yang sebenarnya merujuk pada makna atau definisi yang sama dengan istilah tabu, seperti *tapu* atau *tabu* dalam bahasa Polynesia, *tafoo* pada masyarakat Sandwich Islands, *sacer* dalam bahasa Romawi Kuno, *ayos* dalam bahasa Yunani, *kodaush* dalam bahasa Hebrew, *tabu* atau *pantangan* dalam bahasa Indonesia, *pamali* dalam bahasa Sunda, dan masih banyak istilah lain yang digunakan diberbagai daerah .⁴²

Senada dengan penjelasan di atas, Freud juga berpendapat bahwa tabu berasal dari Polynesia yang bermakna *prohibition* (pantangan atau larangan) atau

⁴⁰Kamus Online, Taboo, dalam *Britannica Concise Encyclopedia*, <http://www.Britannica.com>, diakses 27 Maret 2016.

⁴¹*Colombia Encyclopedia*, Taboo, <http://www.answers.com/library/columbiaencyclopedia-cid-81536>, diakses tanggal 27 Maret 2016.

⁴² Ayatullah Humaini, *Op. Cit.*, h. 40.

restriction (batasan).⁴³ Antonym dari kata tabu dalam bahasa ini adalah '*noa*' yang bermakna sesuatu yang biasa dan umumnya bisa di akses. Selanjutnya, Freud mengklasifikasi makna tabu dalam dua makna yang saling berlawanan, disatu sisi tabu dimaknai sebagai sesuatu yang *sakral* dan luar biasa, disisi lain ia memaknai sebagai sesuatu yang gaib, berbahaya, terlarang, dan kotor atau najis. Senada dengan pengertian dalam istilah-istilah diatas, Freud juga memaknai tabu sebagai sesuatu yang pada esensinya berupa pantangan dan batasan.⁴⁴

Sebagaimana penjelasan Freud diatas, Kamus Besar Bahasa Indonesia juga mendefinisikan tabu sebagai sesuatu yang dilarang atau dianggap suci (tidak boleh disentuh, diucapkan, dsb), ia diartikan juga sebagai pantangan atau larangan.⁴⁵ Ketidak beruntungan atau penderitaan diberbagai masyarakat seringkali dihubungkan dengan beragam kekuatan supranatural dan sebab-sebab luar biasa yang timbul dari kekuatan superanatural itu termasuk tindakan-tindakan tuhan, roh, setan, nenek moyang, maupun tukang sihir.⁴⁶

Dari pemaparan uraian tentang tabu di atas, dapat disimpulkan bahwa tabu adalah suatu ungkapan atau bahasa, tempat, benda, yang dianggap suci, pantangan atau larangan yang berkembang dan dipercayai oleh masyarakat.

C. Macam-macam Tabu

Kepercayaan masyarakat terhadap berbagai jenis tabu tak terhitung jumlahnya, sering kali tabu-tabu yang mereka percayai berkaitan dengan hal-hal

⁴³ Sigmund Freud, *Totem and Taboo*, (Charleston: Bibliolife, 1950), h. 30.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 30

⁴⁵ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. 10, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 987.

⁴⁶ A. Humaini, *Mitos dan Taboo dalam Budaya Banten*, Laporan Penelitian IAIN Banten, 2010, h. 17.

yang bersifat individual, yang berlaku bagi orang-orang tertentu, tetapi tidak jarang juga tabu ini muncul untuk hal hal yang bersifat sosial dan berlaku umum untuk semua masyarakat yang hidup ditempat yang sama. Berkaitan dengan jenis-jenis tabu, Hutton Webster dalam karyanya tabu: *A Sociological Theory*, secara umum mengklasifikasikannya kedalam sembilan jenis tabu,⁴⁷ yaitu:

a. Tabu Individual dan Tabu Sosial

Tabu-tabu yang tersebar dalam setiap budaya masyarakat ada yang bersifat individual ada yang bersifat sosial (komunal). Adapun yang bersifat individual apabila tabu itu mempengaruhi perilaku dari seseorang atau paling banyak berpengaruh terhadap keluarga dan orang-orang terdekatnya dan pelanggaran terhadap tabu jenis ini akan punya konsekwensi langsung yang akan menimpa kepada orang yang melanggar tabu tersebut, dan mungkin juga kepada keluarga dan orang-orang terdekatnya tersebut. Sedangkan tabu yang bersifat *sosial* atau *komunal* mengikat sekelompok orang atau masyarakat seperti masyarakat desa, klan, atau suku yang tinggal dikampung atau desa yang sama, sehingga konsekwensi atau sanksi atas pelanggaran tabu yang bersifat sosial ini tidak hanya menimpa kepada orang yang melanggar tabu, tetapi juga kepada orang lain, pengikutnya apabila ia sebagai pemimpin atau kepala suku, bahkan kepada seluruh masyarakat yang tinggal ditempat yang sama.

Dalam kepercayaan masyarakat primitif, pelanggaran tabu kadang-kadang dilakukan karena kecerobohan dan kelakuan buruk dari seseorang sehingga hukuman atas konsekwensi atas pelanggaran tabu kadang-kadang juga berlaku

⁴⁷ Hutton Webster, *Taboo. A Sociological Study*, (California: Stanford University Press, 1942)., h. 28-250

bagi si pelanggar, tetapi karena solidaritas masyarakat primitif yang kuat mereka juga bisa beranggapan bahwa tindakan ceroboh seseorang menjadi tindakan semua orang dan membahayakan keselamatan semuanya. Penyakit *epidemic* dan penyakit mematikan yang muncul dan menyebar dimasyarakat seringkali dipercaya karena salah satu dari mereka melakukan pelanggaran tabu. Begitu juga dengan fenomena alam yang mengerikan seperti geledag, kilat, badai, gempa bumi sering kali diyakini salah satu dari masyarakat sudah melanggar tabu.

Pada suku atau masyarakat primitif tertentu, karena wabah penyakit menular dan kondisi-kondisi alam yang mengerikan semacam itu muncul, masyarakat sendirilah yang akan menghukum pelanggaran tabu, baik dengan cara mengucilkan, mengusir dari kampung, atau bahkan membunuhnya, agar alam, dewa, tuhan atau roh-roh gaib yang menguasai alam yang mereka percayai tidak lagi murka kepada mereka karena mereka sudah menjadi perpanjangan tangan mereka dengan menghukum langsung si pelanggar tabu. Kejadian semacam itu, menurut Webster, seringkali ditemukan dalam masyarakat primitif.

b. Tabu Kehidupan Reproduksi

Kondisi hamil dan proses melahirkan dianggap sebagai sesuatu yang misterius dan suatu kondisi yang sangat rentan bahaya. Oleh karena itu, bagi kepercayaan sebagian masyarakat, terutama masyarakat primitif, kemampuan hamil dan melahirkan dari seorang wanita mengindikasikan bahwa perempuan memiliki kekuatan supranatural dan kondisi hamil dan melahirkan dianggap sebagai kondisi yang sangat berbahaya. Oleh karena itu, mereka melakukan upaya-upaya pencegahan harus dilakukan oleh suami, keluarga bahkan seluruh

masyarakat untuk menyelamatkan si perempuan hamil/melahirkan dan calon bayi (anak). Salah satunya dengan tabu-tabu yang tidak boleh dilanggar oleh si perempuan hamil, bahkan kadang berlaku juga bagi si suami.

Perempuan yang sedang hamil seringkali dilakukan untuk melakukan atau memakan makanan tertentu, baik itu untuk keselamatan dirinya atau kesehatan dan kesehatan bayi yang dikandungnya. Ambil contoh perempuan-perempuan Papua yang dilarang memakan makanan berlemak selama masa kehamilan jika tidak ingin anaknya memiliki kelainan/aneh, mereka juga dilarang merokok jika tidak ingin anaknya menjadi keras kepala/bandel. Disalah satu suku di Africa perempuan hamil tabu memakan angsa, dan jika dilanggar maka anak yang dilahirkan akan memiliki leher yang panjang seperti unggas. Bahkan, disebagian masyarakat, tabu-tabu tidak hanya berlaku bagi perempuan hamil, tapi juga bagi suami-suami dari perempuan hamil tersebut.

Kehamilan juga disebagian masyarakat dianggap sebagai kotor/najis dimana perempuan hamil rentan dari bahaya serangan roh jahat dan tenung/santet. Karena pemikiran semacam inilah kemudian disemenanjung Malaya perempuan hamil 'tabu' atau dilarang keluar rumah kecuali mereka membawa pisau kecil untuk menakut-nakuti setan atau menghindari pengaruh buruk roh jahat. Sementara itu, pada suku Batak di Sumatera untuk menghindari roh-roh jahat, perempuan hamil menyelipkan suatu gambar pelindung di rambutnya.

c. Tabu Untuk Wanita

Pada abad abad tertentu, diberbagai budaya, terutama budaya primitif, wanita dalam banyak hal sering kali menjadi makhluk yang paling dikenai tabu-

tabu. Mereka sering kali di isolasi dan dihukum masyarakat karena dianggap kotor atau najis. Kemampuan mereka mengandung, melahirkan, dan juga mengalami menstruasi membuat wanita pada masyarakat primitif dianggap kotor atau najis secara permanen sehingga dalam banyak aktifitas sosial keagamaan, aktifitas perempuan dibatasi, bahkan dikucilkan. Karena dianggap kotor/najis, mereka dianggap mengandung atau diselimuti roh-roh jahat yang bisa berpengaruh (menularkan) roh-roh jahat itu kepada siapapun yang berhubungan dan bersentuhan dengan mereka sehingga seringkali mereka di isolasi dan siapapun tidak boleh menemui dan bersentuhan dengan mereka. Yang lebih parah mereka wanita-wanita yang dianggap kotor atau najis ini juga tabu untuk memakan makanan tertentu bahkan keluarganya pun tidak boleh menemui dan menemani mereka. Mereka betul-betul ditempatkan di ruang isolasi yang dihususkan untuk wanita-wanita yang sedang menstruasi.

d. Tabu Hubungan Seksual

Masyarakat primitif seringkali menunjukkan rasa takut yang sangat pada konsekwensi atas hubungan seksual baik bagi dirinya sendiri atau orang lain. Bahaya mistik tertanam pada organ-organ vital manusia. Mereka dianggap sebagai tempat bagi kekuatan supranatural. Karena wanita, baik secara temporer maupun permanent dianggap kotor atau najis, berhubungan badan dengannya secara alamiah akan dianggap melibatkan atau menularkan kekotoran atau najis juga kadang-kadang bagi laki-lakinya sendiri, kadang bagi perempuannya. Meskipun hubungan badan ini terjadi pada pasangan yang menikah secara resmi, hubungan sex diantara mereka tetap dianggap bisa menimbulkan kekotoran/najis

dan memerlukan seremonial penyucian tertentu untuk menghindari dari pengaruh roh-roh jahat yang muncul akibat hubungan sex tersebut.

e. Tabu Kematian Dan Orang Yang Meninggal

Kematian seringkali dianggap sebagai sesuatu yang misterius dan tidak jarang masyarakat primitif menganggap kematian disebabkan oleh roh jahat atau setan. Sakit dan mati setelah mengalami sakit parah yang cukup panjang, juga sering dipercaya karena terkena santet/pengaruh guna-guna dari seorang dukun black magic. Kematian mendadak seperti tabrakan atau jatuh kedalam sumur juga tidak jarang dianggap oleh masyarakat primitif karena konsekwensi hukuman karena dia sudah melanggar tabu.

Oleh karena itu, orang yang meninggal atau jasad seseorang yang sudah meninggal juga sering dikenai tabu-tabu. Apalagi kalau kematiannya karena hal yang tidak wajar. Mereka percaya ruh dari orang yang meninggal karena tidak wajar akan mencari korban lain atau akan membunuh orang yang sudah mencelakainya, ruh ini dianggap sebagai ruh jahat yang memiliki kemampuan *supernatural* yang bisa berpengaruh buruk bagi orang-orang disekitarnya yang masih hidup. Oleh karenanya, mereka juga meyakini beberapa jenis tabu yang berlaku bagi orang-orang yang sudah meninggal dunia. Untuk menjaga orang-orang yang masih hidup dari pengaruh buruk atau bahaya hantu atau roh jahat dari orang meninggal ini, orang-orang yang sakit parah biasanya di isolasi di rumah mereka.

f. Tabu Orang Asing

Bagi masyarakat primitif, orang asing adalah musuh. Hal ini berdasarkan suatu alasan bahwa orang asing seringkali dianggap melakukan hal-hal aneh dan membawa hal-hal aneh dan baru mereka, sehingga mereka selalu curiga dan tidak percaya kepada orang-orang asing yang masuk kewilayah mereka. Oleh karena orang-orang asing ini dianggap sebagai pembawa roh jahat, berpotensi memiliki kutukan, dan pandai melakukan perbuatan-perbuatan *magis* yang keji dan jahat, banyak juga tabu-tabu yang dilekatkan untuk orang-orang asing.

g. Tabu Orang-Orang Suci, Raja, Kepala Suku, Bangsawan, Tokoh Agama

Orang-orang yang dianggap suci atau sakral seperti raja, kepala suku, bangsawan, dukun dan tokoh agama, seringkali dianggap memiliki tabu-tabu permanent yang tidak boleh dilanggar oleh orang biasa karena mereka berasal dari kasta atau status sosial yang berbeda. Makan-makanan, pakaian, atau tempat yang dikhususkan pada tokoh-tokoh suci ini menjadi tabu bagi orang biasa untuk menyentuhnya. Apabila ini dilanggar, maka konsekuensi hukuman baik dari tokoh-tokoh suci tersebut, atau dari kekuatan *magis* yang dimiliki oleh tokoh suci itu akan menimpa si pelanggar tabu.

Tokoh-tokoh suci ini, terutama raja, dalam kepala-kepala suku, dianggap memiliki kekuatan *magis* yang sangat penting bagi keberlangsungan masyarakatnya, kekuatan *magis* itu harus selalu dijaga dan dilindungi dari pengaruh buruk atau pengaruh *magis* dari roh-roh jahat yang bisa mengalahkan kekuatan *magis* mereka apabila ada hal-hal yang ditabukan dilanggar oleh tokoh-tokoh *sakral* ini atau ada hal-hal tertentu yang hanya diperbolehkan bagi tokoh-tokoh suci dan dilarang untuk orang biasa dilanggar dan dilakukan oleh pelanggar

tabu dari masyarakat biasa. Ini akan berkonsekwensi pada menurunnya atau bahkan hilangnya kekuatan *magis* para tokoh *sakral* ini. Hal ini tidak boleh terjadi karena akan berbahaya bagi keberlangsungan suku tersebut. Oleh karenanya pengikut atau rakyat dari tokoh-tokoh suci ini berusaha menjaga tabu-tabu ini dan mencegah siapapun untuk melanggar tabu ini. Barangkali, inilah yang menjadi salah satu fungsi tabu, yaitu untuk menjaga dan mempertahankan status *quo* para tokoh suci dan *sakral*.

h. Tabu Tempat-Tempat Sakral/Keramat

Dibeberapa tempat, ada tempat-tempat sakral yang keramat yang tidak boleh dimasuki oleh orang sembarangan, kecuali oleh orang-orang yang punya hak istimewa. Misalkan di daerah Baduy ada tempat khusus yaitu tanah larangan yang tidak boleh di injak atau dilangkahi siapapun. Selanjutnya, di Baduy juga ada dolmen atau tempat pemujaan yang betul-betul sakral dan keramat dimana orang asing tidak boleh masuk dan melihatnya kecuali orang tertentu dari penduduk asli baduy. Begitu juga di daerah-daerah lain, banyak terdapat tempat-tempat *sakral* yang betul-betul dikeramatkan oleh penduduk setempat. Dan untuk menjaga tempat-tempat *sakral* ini, banyak tabu-tabu kemudian dibubuhkan pada tempat-tempat *sakral* ini.

i. Tabu Makanan

Dalam agama dan kepercayaan tertentu, ada beberapa jenis makanan yang dilarang untuk dimakan oleh penganutnya. Babi dan anjing misalnya dalam Islam dianggap sebagai binatang yang najis dan haram untuk dimakan dan bersentuhan dengannya. Dalam budaya beberapa primitif, ada juga beberapa makanan yang

tabu atau dilarang untuk dimakan oleh masyarakatnya. Bagi mereka, makanan tertentu mengandung kekuatan *magis* jahat yang berasal dari roh-roh jahat atau barangkali makanan tersebut adalah makanan yang disenangi oleh setan, jin dan sejenisnya sehingga orang yang menyentuh makanan itu, apalagi sampai memakannya, akan berakibat buruk karena pengaruh *magis* dari makanan itu. Oleh karenanya, tabu-tabu pun di berlakukan pada makanan-makanan tersebut.

D. Makna Dan Fungsi Tabu

Tabu memiliki banyak makna dan kegunaan bagi masyarakat yang mempercayai dan menerapkannya kehidupan mereka. Banyak hal yang di tabukan oleh sebuah masyarakat sering kali sulit di rasionalisasikan oleh pikiran kita, dan seringkali masyarakat meyakini, mengikuti dan menghindari pelanggaran atas tabu tertentu dengan alasan tabu-tabu tersebut adalah kata-kata orang tua zaman dahulu yang pasti memiliki hikmah, dan apabila dilanggar ada konsekwensi negatif atau buruk yang harus ditanggung oleh seseorang. Konsekwensi atas pelanggaran tabu itu bisa jadi dalam bentuk penderitaan fisik seperti kecelakaan, sakit, dan ketidakberuntungan-ketidakberuntungan yang lain, atau bisa jadi dalam bentuk psikis seperti gangguan kejiwaan, gila, stress, bahkan kematian.⁴⁸

Menurut Freud, larangan-larangan tabu semua tak punya dasar pembenaran dan asal-usulnya tak diketahui. Pembatasan-pembatasan tabu berbeda dengan larangan-larangan agama atau moral.⁴⁹ Pandangan Freud di atas disebabkan karena tabu-tabu ini tidak terlacak pada firman Tuhan atau wahyu Tuhan seperti yang tertera pada kitab-kitab Nya, tapi pembatasan-pembatasan

⁴⁸ *Ibid.*, h. 53.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 43.

tabu itu sendiri betul-betul ada dan memaksa dirinya sendiri untuk menjadi tabu. Larangan-larangan yang ada dalam tabu juga berbeda dengan larangan-larangan moral dengan alasan karena gagalnya tabu dimasukkan dalam sebuah sistem yang menerangkan pantangan atau penahan nafsu secara umum yang diperlukan oleh orang-orang dan alasan kebutuhan akan tabu ini.⁵⁰ Meskipun tak dapat dipahami oleh kita, tabu-tabu ini diterima sebagai suatu hal yang dipatuhi dan tidak dilanggar oleh orang-orang yang pikirannya didominasi oleh label tabu ini.

Berdasarkan pendapat Freud diatas, jelas bahwa tabu tidak sama dengan larangan agama, juga berbeda dengan larangan moral yang dimiliki bersama oleh sebuah masyarakat sebagai suatu sistem yang mengikat mereka dalam tata kehidupan sosial mereka, karena larangan moral memiliki alasan dan dasar yang jelas, kenapa sesuatu tertentu tidak boleh atau pantang dilakukan atau dimakan, sedangkan makna tabu sendiri tidak memiliki landasan dan alasan yang jelas mengapa sesuatu itu dilarang. Walaupun kegunaan dan fungsi tabu sama dengan larangan moral, akan tetapi tabu dihindari oleh seseorang yang meyakini tanpa mereka sendiri tahu atau mengerti mengapa sesuatu itu harus dihindari. Dengan demikian jelas, kalau melakukan perbuatan yang dilarang agama memiliki konsekwensi dosa bagi pelanggarnya sebagaimana tertera dalam firman Tuhan, dan kalau melakukan tindakan yang dilarang oleh hukum atau larangan moral konsekwensi dikucilkan atau digosipkan oleh masyarakat karena larangan moral sudah dipahami oleh kesadaran kolektif masyarakat yang bersangkutan, sedangkan melanggar pantangan tabu akan membawa konsekwensi yang masih

⁵⁰ Sigmund Freud, *Op. Cit.*, h. 31

bersifat samar, supernatural dan tanpa diketahui kapan sanksi dari pelanggaran tersebut akan menimpa seseorang pelanggar tabu.

Northcote W Thomas dalam *Encyclopedia Britannica* secara lebih rinci membahas beragam tujuan taboo. Menurutnya, tabu memiliki tujuan dan fungsi berikut ini:⁵¹

- a. Melindungi orang-orang penting seperti kepala-kepala suku, kepala-kepala adat, pemimpin masyarakat dan sebagainya dan juga hal-hal yang menentang bahaya.

Zaman dahulu, atau bahkan zaman sekarang pada sebagian masyarakat yang masih percaya dan patuh dengan kepala-kepala suku, atau kepala adat mereka sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam kehidupan mereka, figur-figur penting ini dianggap memiliki kekuatan supranatural yang diwariskan oleh leluhur-leluhur mereka yang dianggap sakral. Bahkan sebagian mereka meyakini bahwa para kepala suku atau kepala adat mereka merupakan utusan dewa atau leluhur mereka yang dipertahankan untuk mempertahankan dan memelihara adat, alam, lingkungan serta masyarakat dimana mereka tinggal sehingga mereka pun dianggap sakral dan kata-katanya harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar. Banyak label tabu yang dibubuhkan pada kepada para kepala suku/adat ini. Bukan hanya ucapan-ucapan mereka yang tabu untuk dilanggar oleh rakyatnya tapi juga dimakan peralatan, pakaian, atau tindakan tertentu dari mereka juga dilabeli tabu sehingga tidak boleh disentuh, dimakan, ditiru oleh rakyatnya.

⁵¹ A. Humaini, *Taboo-taboo., Op. Cit.*, h. 53.

- b. Melindungi orang-orang yang dianggap lemah, seperti perempuan, anak-anak, dan orang-orang pada umumnya dari kekuatan mana atau pengaruh *magis* yang dimiliki oleh kepala-kepala suku, adat dan pemimpin masyarakat.

Sering kali perempuan, anak-anak dan orang awan dianggap sebagai orang-orang lemah yang rentan terhadap berbagai pengaruh buruk atau dampak negatif dari kekuatan magis baik *magis* yang dipancarkan oleh kepala suku, kepala adat maupun oleh *magis* yang dikendalikan oleh para ahli *magis*. Kekuatan *magis* atau *mana* ini juga bisa menempati suatu tempat tertentu atau dimiliki oleh suatu benda tertentu yang kemungkinan bisa memancarkan efek negatif bagi orang-orang lemah tersebut yang bersentuhan atau berhubungan atau tempat-tempat atau benda-benda tersebut. Oleh karena itu, tabu-tabu ini difungsikan untuk melindungi mereka dari kekuatan-kekuatan mana ini agar mereka mematuhi pantangan-pantangan atau larangan-larangan yang sudah mereka ketahui secara turun temurun. Jadi, jelas bahwa tabu-tabu dipercaya sebagai sesuatu yang bermakna *sakral*, yang bisa melindungi orang-orang lemah dari kekuatan negatif mana. Ini artinya bahwa melanggar tabu akan membawa konsekwensi negatif bagi si pelanggar atau orang-orang disekelilingnya.

- c. Memberikan penjagaan atas bahaya yang terjadi karena menangani atau melakukan kontak dengan mayit, karena makanan-makanan tertentu,

Pada sebagian masyarakat primitif, mayit memiliki pengaruh magis yang sangat buruk bagi orang disekitarnya.

- d. Menjaga aktifitas-aktifitas para kepala suku seperti dalam proses kelahiran, proses inisiasi, pernikahan dan hubungan seksual.

Dalam fase-fase kehidupan dan perkembangan manusia sejak dia lahir, melakukan inisiasi, menikah, melakukan hubungan seksual bahkan sampai saat kematiannya, banyak sekali tabu-tabu yang tidak boleh dilanggar. Pantangan-pantangan ini harus dipatuhi agar mereka terhindar dari hal-hal negatif yang bersifat *supranatural* yang dipercayai oleh mereka selalu muncul pada setiap fase kehidupan manusia. Sebagai contoh pada budaya kita pada saat seseorang melahirkan atau memiliki bayi, keluarga atau orang lain yang akan masuk kedalam kamar atau ruangan yang ada perempuan melahirkan atau ada seorang bayi, dia tidak boleh langsung masuk, dia harus di “*gigibrig*” dulu sebelum membaca bacaan tertentu seperti membaca lafadz *A'udzubillah minsy syaitan nirrajim*. Ini dilakukan agar si ibu yang melahirkan atau si bayi tidak diganggu oleh roh atau makhluk jahat yang mungkin menempel atau ikut dengan orang tersebut, karena mereka mempercayai bahwa orang hamil, orang melahirkan dan bayi itu sangat disukai oleh makhluk-makhluk ghaib. Jadi, jelas bahwa tabu juga bisa difungsikan untuk menjaga aktifitas-aktifitas di setiap fase-fase kehidupan manusia, bukan saja hanya pada aktifitas kepala suku sebagai mana yang disebut oleh Thomas diatas, tapi juga bagi siapa saja yang sedang menjalani saat-saat atau kondisi-kondisi tersebut diatas.

- e. Menjaga manusia dari kemurkaan dan kemarahan dewa dan ruh-ruh.

Alam dimana kita hidup bukan hanya berisi manusia dan segala makhluk yang bisa dilihat oleh panca indra, tetapi juga dihuni oleh makhluk-makhluk gaib,

roh-roh halus jin-jin yang tidak bisa kita lihat. Sebagaimana manusia yang memiliki emosi, nafsu dan sifat pemarah, sebagian kita percaya bahwa makhluk-makhluk tersebut bisa murka dan marah. Kemarahan dan murka mereka bagi sebagian orang dimiliki bisa membuat manusia celaka atau membawa ketidak beruntungan karena mereka memiliki kekuatan supranatural yang melampaui kekuatan manusia. Oleh karena itu, tabu-tabu difungsikan untuk menghindari kemarahan dan kemurkaan makhluk-makhluk tersebut yang bisa memudaratkan manusia. Tempat-tempat *sakral*, benda-benda keramat seringkali menjadi tempat atau benda yang dimiliki oleh kekuatan-kekuatan magis tersebut, oleh karenanya tempat-tempat dan benda-benda tersebut bisa memancarkan kekuatan mana baik positif maupun negatif bagi siapa saja yang kontak dengannya, kecuali bagi orang-orang yang memiliki kekuatan *supranatural* untuk menumbuhkan kekuatan-kekuatan gaib pada tempat atau benda tersebut.

- f. Mengamankan bayi-bayi yang baru lahir dan anak-anak kecil yang memiliki hubungan *simpatetik* dengan orang tuanya, dari konsekwensi atas tindakan-tindakan tertentu dan lebih spesifik lagi yang berasal dari komunikasi kualitas yang berasal dari makanan tertentu.

Bayi yang baru lahir dan anak kecil dipercayai sebagai orang-orang yang disenangi oleh para makhluk gaib. Oleh karenanya masyarakat primitif maupun masyarakat saat ini seringkali melarang mereka untuk melakukan sesuatu pada waktu-waktu tertentu, mendekati tempat-tempat tertentu, bersentuhan dengan benda-benda magis tertentu, makanan-makanan tertentu dan lain sebagainya yang semuanya itu ditunjukan untuk menjaga mereka dari pengaruh negatif dari

kekuatan-kekuatan *magis* dari makhluk-makhluk tersebut. Kepercayaan ini masih berlaku hingga saat ini, sebagai contoh anak kecil atau bayi menjelang magrib dilarang ada diluar rumah takut kesambet (kerasukan setan/roh halus) atau pada saat tangenge (sekitar jam 11.00-12.00 siang) anak anak tidak boleh mandi disungai atau naik pohon, takut dibawa atau dijatuhkan dari pohon oleh makhluk gaib.

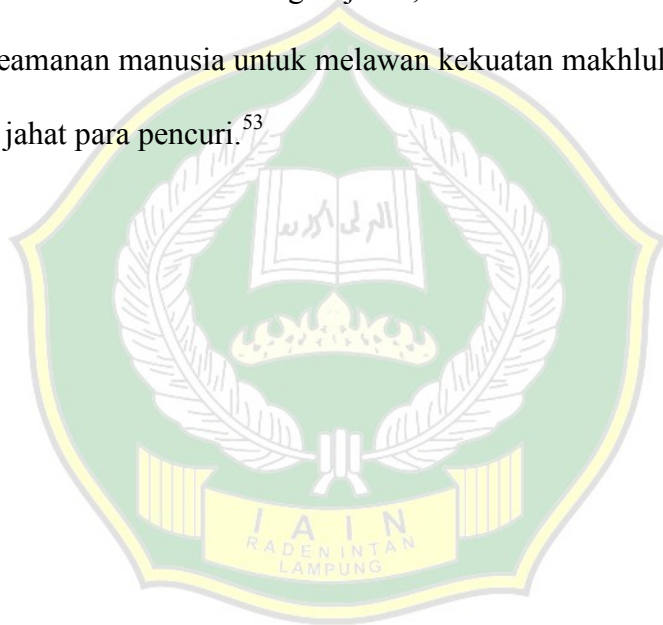
- g. Tabu juga diadakan untuk mengamankan masyarakat dari para pencuri yang akan mengambil harta bendanya.

Tabu bisa memiliki banyak fungsi, dan seringkali masih berpengaruh meskipun tingkat keyakinan masyarakat terhadap kekuatan mana dari tabu sendiri sudah tidak kuat atau bahkan sudah tidak ada. Beberapa ahli berpendapat bahwa tabu dapat mengungkapkan sejarah sebuah masyarakat ketika catatan-catatan lain kurang/tidak memadai atau tidak ada. Artinya bahwa tradisi lisan mengenai tabu yang masih bertahan di masyarakat akan dapat mengungkapkan bagaimana sejarah masyarakat tersebut dimasa lalu.

Melanggar tabu dianggap menghasilkan konsekwensi *supranatural*. Sebagian beranggapan bahwa tabu atau larangan dibutuhkan agar perlindungan *supranatural* terus berlangsung pada sekelompok orang tertentu. Ini artinya bahwa tabu bisa merefleksikan kegelisahan atau keinginan yang tak terkatakan yang ditumbulkan oleh tuntunan-tuntunan atau kontradiksi-kontradiksi dari struktur sosial, atau sederhananya mempertinggi atau meningkatkan prestise sosial dari golongan tertentu.⁵²

⁵² *Ibid.*, h. 50

Tabu atau larangan diperkuat untuk hal-hal yang dianggap sakral dan hal-hal yang dianggap najis atau kotor. Dalam contoh pertama, tabu ditetapkan pada objek karena kepemilikannya atas kekuatan misterius yang melekat, tapi tabu juga bisa jadi dipaksakan atau diperkuat oleh kepala suku/ raja/pendeta. Menurut Frazer, tabu digunakan untuk melindungi figur-figur penting, melindungi dan menjaga orang yang lemah, perempuan, anak-anak, dan budak dari pengaruh najis dari kelompok elit atau bangsawan pada masyarakat mereka, melawan bahaya yang terjadi karena bersentuhan dengan jasad, atau memakan makanan tertentu, dan menjaga keamanan manusia untuk melawan kekuatan makhluk-makhluk gaib, atau perbuatan jahat para pencuri.⁵³



⁵³ J.G. Frazer, *The Golden Bough*, Vol. 3., *of Taboo and the perils of the Soul*, (New York:Macmillan, 1935), h. 221. Atau lihat, A. Humaini, *Taboo.*, *Op. Cit.*, h. 62.

BAB III

DESA KODASARI SEBAGAI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Desa Kodasari

c. Desa Nunuk Sebagai Induk Desa Kodasari

Penduduk desa Kodasari diyakini merupakan penduduk pindahan dari Desa Nunuk, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka. Desa Nunuk terdapat di bagian barat kecamatan maja atau di sebelah selatan kota Majalengka, yang dikenal pula dengan nama nunuk komplek. Desa ini diperkirakan berdiri pada akhir abad ke 18 atau awal abad 19. Desa nunuk merupakan salah satu desa terbesar dengan wilayah yang luas, meliputi beberapa kampung yaitu cirelek, Babakan, Lengkong, Cinangka, Citayeum kidul, Cikowoan, Kadut dan Sanding. Sampai sekarang kampong tersebut masih ada dan berpenduduk padat, kecuali kampung Sanding yang tinggal bekas-bekasnya karena seluruh warganya pindah ke majasari, Kecamatan Ligung, Kabupaten Majalengka. Kampung sanding merupakan kampung pertama wilayahnya di tutup untuk dihutankan kembali oleh pemerintah kolonial Belanda.

Wilayah Desa Nunuk terbentang dari sebelah timur yang berbatasan dengan Desa Anggrawati dan berbatasan dengan sungai cilutung, yakni sungai yang merupakan batas wilayah Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Sumedang.

Wilayah desa Nunuk yang luas ditengah-tengahnya memanjang dari timur ke barat sungai cisuluheun.⁵⁴

Tempat di areal yang sangat luas itu oleh penduduk desa Nunuk di beri nama untuk memudahkan dalam penyebutan tempat. Tempat-tempat yang berada dibagian selatan Cisuluheun dari timur ke barat diberinama Cipongporang, Cijaha, Gunung susun, Sawah Lengkong, Cipipisan, Sawah Nunuk, Tetelar Lega, Datar Bihbul, Gunung Bulukbuk, Dukuh, Sawah Wunu, Sawah Cikeruh, Sawah Gunung Teneuh, Sawah Kosambi, Walahar, Popojok, Kiara Gendur, Penguyangan Gede, Cigalumpit, Sawah Peundeuy, Sawah Buruan, Sawah Tengah, Sawah Buyut, Sawah Leuwiliang, Cipeueung, Ciparanje, Sawah Ngabeui, Sawah Hawara, Sawah Putat, Cacaban, Legok Seureuh, Cileuwiliang, Sudimara, Leuwiliang, Gunung Beda, Legok Siraweuy, Kumbang Hilir, Datar Lampes, Ciwi Tali, Gunung Cibarahma dan Cilalakina.

Tempat disebelah utara Cisuluheun dari timur ke barat diberi namaCikarretoh, Batu Bale, Koncangan, Sawah Pasir, Cieurih, Datar Loa, Cisampih, kiara Beas, Cidakom, Kumelem, Cipeudeuy, Sawah Jalan Gede, Pangrumasan, Cilimus, Cikeuyeup Leueur, Sawah Urug, Datar Waru, Ciseeng, Pasir Canon, Binuang, Legok Biru, Cilalay, Gunung Hanjunag, Sawah Nagrak, Gunung Seureuh, Sawah Reon, Sawah angšana, Sawah Gempol, Pamoyanan, Sawah Babakan Cipancur, Sawah Mencal, Sawah jamb urea, Sawah Asem, Kubang, Sawah Gobang, Lebak Jero, Gunung Kamuning, Pasir Dog-dog, Sawah jati dan Cihcir.

⁵⁴ Solihin Muhammad, *Sejarah Desa Kudasari kec. Ligung kab. Majalengka*, 2009. h. 2.

Kapan persisnya desa nunuk di huni manusia belum ada keterangan yang pasti. Pada awalnya penduduk di daerah tersebut tinggal berpencar. Ada yang di punyuk bukit, lereng bukit, lembah dan pinggir sungai. Mereka hidup masing-masing tanpa ada ikatan persatuan. Sampai pada suatu saat, ada anjuran dari penguasa kerajaan talaga agar warga yang berada di wilayah itu bersatu untuk kemudian membentuk desa dan segera memilih sesepuh sebagai kuwu (kepala Desa).

Atas anjuran tersebut kemudian warga berkumpul di suatu tempat. Untuk memilih pimpinan yang dikenal dengan sebutan bapak ampih. Mungkin disebut demikian karena dapat “mengampihkan” warga nunuk yang berpencar menjadi satu kelompok. Buyut ampih kemudian ditetapkan sebagai sesepuh atau kuwu. Mbah buyut ampih berasal dari ciawi tali, ada juga dari beberapa keterangan yang menyebutkan berasal dari ciampih, yang menjadi kuwu sampai menjadi tua renta.

Sampai pada suatu saat, warga kembali berpencar untuk menetap secara berpisah. Munculah seseorang yang bernama ki kumpul yang masih merupakan saudara buyut ampih. Dengan wibawa yang dimikinya beliau berusaha sekuat tenaga untuk mengumpulkan kembali warga yang telah menetap secara terpisah. Ki kumpul bergelar juga kuwu kumpul karena bejasa mengumpulkan kembali warga yang telah terpisah, namun setelah warga berkumpul kembali jabatan kuwu diserahkan kembali pada saudaranya buyut ampih.

Menurut keterangan para sepuh yang menjadi kuwu desa nunuk setelah buyut ampih dan buyut kumpul diantaranya adalah kuwu enit, kuwu maryan,

kuwu jaya, kuwu kecil, kuwu oncom, kuwu saga, kuwu H. sanusi dan kuwu jawian. Sebagian nama kuwu lainnya belum ditemukan keterangannya.

Pada saat kuwu jawian menjabat, terjadi musibah yakni tanaman pagi yang ditanam disawah tidak tumbuh, yang tumbuh hanyalah eceng dan genjer. Buntut dari hal tersebut, pada suatu malam halaman rumah kuwu jawian dipenuhi oleh eceng dan genjer. Tanpa diketahui siapa yang melakukan hal kurang terpuji tersebut. Karena hal tersebut kuwu jawian diberi gelar atau sebutan “kuwu genjer dan kuwu eceng”. Karena prihatin akhirnya kuwu jawian pergi entah kemana. Menurut beberapa keterangan beliau bertapa disuatu tempat untuk kemudian kembali kedesa nunuk dan kembali bertugas sebagai kuwu dan memerintah untuk membuka “ tanah simpanan” untuk digarap oleh masyarakat dikisahkan sejak saat itu desa nunuk kembali subur. Sepulang menengok orang tuanya di gunu larang, kuwu jawian mengalami musibah yaitu telinga beliau kemasukan serangga. Kemudian beliau jatuh sakit dan meninggal dunia.

Untuk mencari kuwu pengganti diadakanlah pemilihan kuwu yang dimenangkan oleh kuwu arnisem. Beliau berhasil mengungguli pesaingnya yang bernama sarnu seorang yang bertemperamen semacam preman. Kuwu arnisem dibantu oleh karta suwita sebagai juru tulis. Ketika beliau menjabat terjadi kekacauan yakni pencurian terjadi di mana mana. Untuk membayar pajak kuwu arnisem merelakan tanah miliknya untuk dijual. Kekacauan tersebut kemungkinan didalangi oleh orang orang yang kecewa terhadap kuwu arnisem termasuk pesaingnya yang kalah pada pemilihan kuwu. Karena hal tersebut kemudian kuwu arnisem mengundurkan diri.

Selanjutnya diadakan kembali pemilihan kembali. Calon yang mengikuti pemilihan kuwu Sarnu “sang preman” dan raksa, pegawai pegadaian yang merupakan putra juru tulis kolot. Karena takut terjadi kekacauan lagi, rakyat terpaksa memilih sarnu sebagai kuwu. Raksa dinyatakan kalah, dan kembali menjadi pegawai pegadaian. Ketika menjabat kuwu, Sarnu berganti nama menjadi Sacalaksana.

d. Migrasi Penduduk Desa Kudasari

Pada bagian Barat Kecamatan Maja atau sebelah selatan Kota Majalengka ada sebuah Desa yang di kenal Nunuk, selanjutnya di sebut Desa Nunuk Komplek karena sebelum ditutup Belanda merupakan salah satu Desa besar dan banyak kekayaanya, pada waktu itu Desa yang termasuk Desa Nunuk adalah meliputi Cirelek, Babakan, Lengkong, Cinangka, Citayem Kidul, Cikawoan, Kadut dan Sanding. Sekarang kampung-kampung tersebut masih ada dan penuh dengan masyarakat tinggal mengomplek, kecuali Sanding masyarakatnya sudah punah semuanya pindah ke Majasari karena kampung Sanding yang pertama di tutup oleh Belanda.

Perihal penutupan tanah, Bupati Majalengka memanggil Kuwu Nunuk yaitu Kuwu Kasta yang bergelar Kuwu Atmadisastra, intinya disitu diceritakan perlunya orang Nunuk jadi pindah ke daerah Leuweung Hapit dikarenakan adanya erosi di Nunuk dan akhirnya Bupati juga ikut meninjau kesiapan memindahkan orang-orang Nunuk tersebut. Keadaan tabah yang akan ditempati oleh orang Nunuk adalah terletak di Desa Leuweung Hapit, tanah tersebut bekas hutan jati milik Pemerintahan Belanda. Hutan jadi terdiri dari 3 Resort yaitu Majalengka,

Cirebon dan Indramayu. Pada Tahun 1935 Hutan jati tersebut di tebang dan yang ada tinggal tonggakunya di selingi tumbuhan Perduan pohon-pohon Bambu, juga tersedia saluran Irigasi yang airnya dari Rajagaluh

Menurut Cerita para tetua disekitar hutan jati tersebut, sekitar Tahun 1315 di sebelah Tenggara hutan berdiam seorang tokoh dan keluarganya yang bernama KI Gedeng Koda yang hidup bertani dan berkecukupan dan menjadi terkenal dengan meninggalkan situs Sumur KODA. Yang sampai sekarang duplikat sumurnya sampai sekarang masih ada dan tempat menetapnya Ki Gedeng Koda sekarang menjadi tanah Bengkok.

Pada hari sabtu Tgl 09 September 1939 berangkatlah orang-orang Nunuk secara bergelombang dengan berjalan kaki menuju tempat baru, dan setelah tiba di tempat tujuan mereka ditempatkan di sebuah Bedeng besar (Tempat penampungan) yang letaknya dekat pintu air, setelah itu maka diaturlah rencana peresmian desa, di undanglah para tokoh diantaranya seorang Kiyai Kharismatik yang bernama Lebe Markani atau Hasan Toyib yang dulunya Lebe Nunuk dan menjadi Lebe Majasari.⁵⁵

Selanjutnya adalah pembagian tanah pekarangan dengan pertama menetapkan tanah untuk Bale Desa dan alun-alun, kemudian masjid dan erumah pekarangan kuwu beserta perangkatnya. Pada tahun 1940 datanglah perpindahan penduduk Tahap 2 dengan jumlah KK menjadi 400 KK, tahap ke 3 Tahun 1941 dengan membawa para aparat Desa yaitu Kuwu Atmadisastra dll. Sehingga Kuwu Atmadisastra menjadi Kuwu pertama di Desa Kudasari dari tahun 1939-1960..

⁵⁵ Wawancara dengan Didi Winata, Sekertaris Desa Kudasari pada tanggal 21 November 2015.

Yang memindahkan orang Nunuk adalah Van Der Plas Residen Cirebon, Bupati Majalengka, Wedana Jatiwangi dan Camat Ligung. Asal usul Desa Kudasari sendiri berasal dari kerna adanya sumur Koda di bagian Timur yang usianya sudah ratusan tahun. Koda berasal dari *kodah* yang berarti *wadah*, dan Sari artinya *kangeunahan* yang berarti Kudasari itu adalah *Wadah Kangeunahan*

B. Kudasari Sebagai Desa Mandiri

a. Kondisi Geografi Desa Kudasari

Bentang wilayah Desa Kudasari merupakan daratan rendah dengan suhu udara 28 derajat celcius – 32 derajat Celcius dengan ketinggian 25 m dpl.⁵⁶

Luas Desa Kudasari : 624,913 Ha. Adapun batas-batas Desa Kudasari;

Sebelah Utara : Desa Kedungsari Kecamatan Ligung
 Sebelah Selatan : Desa Cidenok Kecamatan Sumber Jaya
 Sebelah Barat : Desa Leuweunghapit Kecamatan Ligung
 Sebelah Timur : Desa Kedongdong Kecamatan Susukan

Uraian Penggunaan Lahan Desa Kudasari

Fungsi Lahan	Luas
Tanah Pesawahan	337.326 Ha
Tanah Pemukiman	71.021 Ha
Tanah Kering/Tegalan	152.980 Ha
Tanah Pekarangan	7.327 Ha
Tanah Perkantoran	1.055 Ha

⁵⁶ Data Desa Kudasari tahun 2014.

Tanah Lapangan	0.685 Ha
Tanah KasDesa	48.868 Ha
Tanah Pemakaman	1.581 Ha
Tanah Lainnya	4.070 Ha

Orbitasi Desa dengan Pusat Pemerintahan

Jarak dari desa ke Kecamatan : 5 Km

Jarak dari desa ke Kabupaten : 30Km

Jarak dari desa ke Provinsi : 110 Km

b. Kondisi Demografi Desa Kudasari

Secara Demografi Penduduk Desa Kudasari dikelompokkan menjadi:

KeadaanPenduduk

Jumlah Penduduk : 3.135 Orang

Laki-laki : 1.571 Orang

Perempuan : 1.744 Orang

JumlahKepalaKeluarga : 1.020 KK

Keadaan penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

Pekerjaan	Jumlah
PNS / ABRI / POLRI	58 orang
Petani	1.530 orang
Pedagang / Wiraswasta / Pengusaha	790 orang

BuruhTani	355 orang
Pensiunan	37 orang
TidakBekerja	380 orang

Keadaan penduduk ditinjau dari tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Lulusan S-1	62 orang
Lulusan D-3	18 orang
Lulusan D-2	12 orang
Lulusan D-1	10 orang
Lulusan SMA/ sederajat	229 orang
Lulusan SMP/ sederajat	382 orang
Lulusan SD	1.722 orang
Tidaktamat SD/tidak sekolah	880 orang

c. Kuwu Kudasari Dari Masa Ke Masa⁵⁷

Pada tahun 1960 Kuwu Kasta alias Kuwu Meme alias Kuwu Atmadisastra, kuwu pertama desa Kudasari, mengundurkan diri dari jabatannya setelah menjabat kuwu selama 25 tahun. Tidak ada hal-hal prinsip yang menyebabkan kuwu

⁵⁷ Data Sejarah Desa Kudasari Tahun 2015

pertama tersebut berhenti menjabat. Setelah mundurnya Kuwu Atmadisastra, diadakan pemilihan kuwu dengan 3 calon yaitu Emed (guru), Datma (tokoh pemuda) dan Warsi. Yang terpilih menjadi kuwu adalah Emed. Namun pada tahun 1961 mengundurkan diri karena adanya tekanan-tekanan dari luar yang begitu berat.

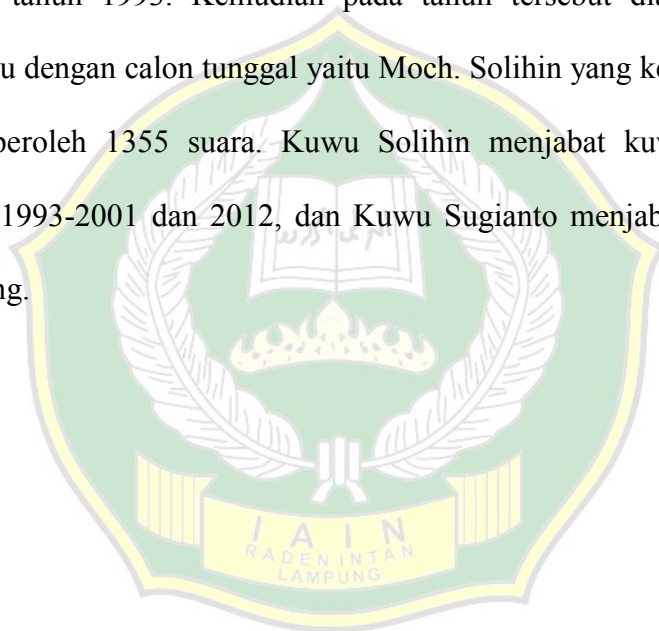
Setelah Kuwu Emed mengundurkan diri, diadakan kembali pemilihan kuwu dengan 3 calon yaitu Mudhari (Raksabumi), Suhri (Ngalambang) dan Durahim (Juru tulis). Pemilihan kuwu tersebut dimenangkan oleh Suhri yang menjabat dari tahun 1962-1967. Ketika Kuwu Suhri menjabat banyak terjadi kejadian penting antara lain pemberontakan G30S/PKI. Di desa Kodasari ada beberapa orang terlibat G30S/PKI diantaranya adalah Kastem, yang meninggal dikeroyok masa.

Tahun 1967 Suhri berhenti dari jabatan kuwu dan diteruskan oleh Sudira seorang warga Burujul yang merupakan anggota polisi di Polsek Ligung. Namun hanya 2 tahun Sudira menjabat sebagai kuwu yang berakhir pada tahun 1968. Sehingga diadakan kembali pemilihan kuwu dengan calon tunggal yaitu Jamhur yang menjabat kurang dari 1 tahun karena meninggal pada tahun 1969.

Sepeninggal kuwu Jamhur diadakan kembali pemilihan kuwu dengan 2 calon yang mengikuti pemilihan yaitu Samsuri dan Siman. Pemilihan kuwu tersebut dimenangkan oleh Samsuri. Kuwu Samsuri berhenti dari jabatan kuwu pada tahun 1980 karena berlakunya undang-undang Nomor 25 tahun 1979 tentang batas jabatan kuwu maksimal 8 tahun.

Kuwu Kudasari selanjutnya dijabat oleh Ngalambang Juanda sampai tahun 1983. Kemudian diadakan kembali pemilihan kuwu dengan 3 calon yang mengikuti pemilihan yaitu Samsuri, Bosa dan Solihin. Pemilihan kuwu tersebut dimenangkan oleh Bosa dengan perolehan suara 557, Solihin 528 dan Samsuri sekitar 400-an suara.

Jabatan kuwu Bosa berakhir tahun 1991 dan digantikan oleh Rukan Iskandar⁴² sebagai pejabat kuwu sementara. Masa jabatan kuwu sementara berakhir pada tahun 1993. Kemudian pada tahun tersebut diadakan kembali pemilihan kuwu dengan calon tunggal yaitu Moch. Solihin yang kemudian terpilih dengan memperoleh 1355 suara. Kuwu Solihin menjabat kuwu selama dua periode yakni 1993-2001 dan 2012, dan Kuwu Sugianto menjabat 2012 sampai dengan sekarang.



BAB IV

MAKNA TABU-TABU PADA KAUM PEREPUAN SUNDA

Orang Sunda umumnya ketika ditanya kenapa hal ini dilarang (ditabukan), biasanya mereka akan menjawab bahwa itu adalah kata-kata orang tua dulu yang pasti mengandung hikmah. Dan konsekwensinya, siapapun yang melanggar tabu-tabu itu akan terkena musibah, pada suatu saat nanti. Karena biasanya kata-kata

orang tua itu mengandung nasihat yang baik dan biasanya nyata seperti yang diucapkan.

Meskipun mayoritas masyarakat Sunda tidak paham alasan atau rasionalisasi dari tabu-tabu yang mereka percayai dan mereka praktekan, bahkan bagi orang-orang yang berpendidikan tinggi sekalipun, kepercayaan terhadap tabu dan terhadap hukuman yang akan menimpa orang yang melanggar tabu masih cukup tinggi, terutama pada orang-orang tua yang tinggal di pedesaan. Seperti yang dikatakan Ros'ani:

“abdi sabener na mah heunteu nyaho alasan kunaon hal ieu dilarang, kunaon hal itu dilarang jeung lain sajabana, abdi mah meunang eta ti kolot abdi, kolot abdi ge meunang ti kolotna, nya nggeus turun teumurun jadina. Makana abdi mah percaya wae ka omongan-omongan kolot baheula mah, khawatir nyata. Omongan kolot mah sok aya wae hikmahna, loba bukti, loba kajadian didieu ge, jalmi nu sok ngalanggar pamali-pamali jalmi kolot jaman baheula, ayeuna sangsara tuh, jadi abdi teh sieun lamun erek ngalanggar pamali-pamali. Sieun celaka, sieun sangsara. Jadi nya nggeus abdi yakin wae. Toh Islam oge henteu ngalarang”⁵⁸

(Saya sebenarnya tidak tau alasan kenapa hal ini dilarang, kenapa hal itu dilarang dan lain sebagainya, saya Cuma dapat dari orang tua saya, orang tua saya juga dapat dari orang tuanya, ya sudah turun-temurun jadinya. Makanya saya cuma percaya ajah sama kata-kata orang tua dahulu khawatir nyata. Perkataan orang tua suka ada hikmahnya, banyak bukti banyak kejadian disini juga, orang yang suka melanggar pantangan-pantangan orang tua zaman dahulu, sekarang sengsara tuh, jadi saya ini takut kalo mau melanggar pantangan-pantangan. Takut celaka, takut sengsara, jadi ya sudah saya yakin ajah. Kan Islam juga tidak melarang).

Penuturan semacam ini adalah penjelasan yang paling sering dituturkan oleh masyarakat Kudasari, sehingga alasan mereka kenapa mempercayai tabu juga sama samarnya dengan makna dari kata-kata yang ada dalam tabu itu sendiri. Namun, terlepas dari ketidaktahuan mereka tentang makna dibalik tabu-tabu

⁵⁸ Ros'ani warga desa Kudasari, wawancara tanggal 20 juli 2015

tersebut, keyakinan dan tradisi lisan itu masih terus hidup dalam budaya masyarakat Sunda sampai saat ini. Namun demikian, kedepan dengan semakin mudahnya akses informasi ilmu pengetahuan melalui pendidikan maupun kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih, bukan tidak mungkin tradisi lisan ini sedikit demi sedikit hilang, tereliminasi oleh budaya-budaya baru (budaya modern) yang terserap sampai kemasyarakat pedesaan.

Kemungkinan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap budaya dan tradisi lisan semacam tabu ini sangat besar terjadi bukan hanya pada masyarakat kota yang sudah mengenal berbagai budaya baru (modern) yang terserap melalui berbagai media yang sudah teradaptasi dalam gaya hidup generasi muda saat ini, tapi juga sangat mungkin terjadi pada masyarakat pedesaan yang saat ini sudah bisa merasakan manfaat dari mudahnya akses informasi dan teknologi diberbagai bidang. Beragam budaya baru yang datang dari berbagai Negara, terutama Negara-negara Barat, sudah menjadi konsumsi publik masyarakat Indonesia sehari-hari, dan budaya baru yang dianggap lebih modern ini sangat pengaruh pada perubahan gaya hidup masyarakat.

Pendidikan dan beragam ilmu pengetahuan positif juga ikut berpengaruh terhadap tereliminasinya ragam budaya dan tradisi lokal yang bagi sebagian orang dianggap terbelakang, apalagi tradisi dan budaya lokal yang lebih menekankan aspek mistis seperti tabu. Gejala semacam ini sudah bisa dilihat diberbagai masyarakat kampung yang sudah tidak lagi percaya dan meyakini kekuatan *mana* dari tabu. Mereka berpendapat bahwa tabu atau pamali adalah bagian dari tradisi

nenek moyang atau orang-orang tua mereka dulu yang saat ini sudah ditinggalkan oleh generasi sekarang.

C. Macam-macam Tabu Bagi Kaum Perempuan Sunda Di Desa Kudasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka

Ada banyak aktifitas dan kegiatan yang dilarang atau ditabukan bagi perempuan Sunda. Sejak mereka mengandung, melahirkan, masa bayi, masa anak-anak, masa *pubertas*, dan masa perkawinan, perempuan Sunda hampir selalu dikelilingi oleh tabu.

Terlepas dari keyakinan mereka akan kebenaran dari tabu-tabu tersebut, sebagian masyarakat Kudasari, khususnya perempuan masih terus mempraktekkan dan mempercayai tabu-tabu tersebut. Tabu paling dipercaya dan paling sering dipraktekkan oleh perempuan Sunda adalah tabu yang berkaitan dengan kehamilan atau melahirkan. Hal ini barangkali disebabkan oleh kondisi psikologis perempuan hamil/melahirkan yang dikuasai oleh rasa khawatir berlebihan akan kondisi kesehatannya dan yang terpenting kondisi janin dan bayi yang ada dalam kandungan mereka. Oleh karna kondisi cemas dan khawatir semacam itu, perempuan sebisa mungkin menghindari apa-apa yang ditabukan oleh adat mereka, meskipun barangkali dalam kondisi biasa mereka tidak mempercayai kekuatan mana dari tabu-tabu tersebut.

Berdasarkan data lapangan yang peneliti himpun dari hasil observasi dan interview dari ratusan perempuan sunda, khususnya gadis, ibu-ibu dan perempuan-perempuan lanjut usia didaerah kudasari peneliti mengkategorikan jenis-jenis tabu untuk perempuan sunda dalam kategori sebagai berikut:

a. Tabu Untuk Gadis/Perawan

Perempuan yang masih gadis atau perawan seringkali dilawan atau tabu melakukan beberapa aktifitas tertentu, seperti;

“perawan ulah nyicip dahareun jeung minuman engkena mantak dicicipan kulalaki sejen, perawan ulah nyukur alis matak ningali setan,perawan tidak boleh makan sama minum dipiring atau gelas sompel matak jodohna songek, parawan ulah dahar tunggir matak direndahkeun ku calon suamina, awewe ulah ngadahar buah-buahan urut lalai bisi susuna gede sabelah, perawan ulah ngadahar cau ambon salna bisa ngasusak rahin awewe, parawan ulah miceun sampah dipojok lawang matak batal nikah”.

(perawan tidak boleh mencicipi makanan dan minuman nanti dicicipin sama laki-laki lain, perawan tidak boleh mencukur alis nanti melihat setan, perawan tidak boleh makan sama minum dipiring atau digelas sompel nanti jodohnya cacat, perawan tidak boleh makan pantat ayam atau binatang lainnya nanti direndahin sama calon suaminya, perempuan tidak boleh makan buah-buahan bekas kelelawar takut susunya besar sebelah, perempuan tidak boleh makan pisang ambon soalnya bisa ngerusak rahim perempuan, perawan tidak boleh membuang sampah dipojok pintu nanti batal nikah).

b. Tabu Untuk Perempuan Yang Sedang Mentruiasi

Dalam kondisi mentruasi, perempuan dilarang untuk tabu melakukan aktifitas-aktifitas tertentu, misalkan;

“jalmi haid mah ulah micen softex padu bae, kudu dibersikeun heula geutihna, matak disedot wewe geutih haid. Perempuan anu keur haid ulah nunda miceun pembalutna, bisi nyeri sebab kasepan darah”

(orang yang haid jangan buang softex sembarangan, harus dibersihkan dulu darahnya, nanti disedot wewe darah haid, perempuan yang lagi haid jangan menunda membuang pembalut, takut sakit sebab kehabisan darah).

c. Tabu Untuk Perempuan Yang Mau Menikah

Orang yang akan atau sedang menikah juga dibatasi aktifitasnya oleh tabu-tabu, seperti orang yang mau menikah;

“jalmi anu erek dikawinkeun mah ulah kaluar-keluar, bisi cilaka atawa dibawa setan, jalmi nu erek nikah ulah mandi dina pas nikahna, ambeh pangling katingalina”.

(orang yang mau menikah tidak boleh keluar-keluar, takut celaka atau dibawa setan, orang yang mau menikah jangan mandi pas nikahnya, supaya keliatan beda).

d. Tabu Untuk Perempuan Hamil

Wanita hamil juga banyak pantangan atau tabu yang tidak boleh dilanggar kalau tidak ingin terjadi apa-apa dengan kehamilannya atau saat melahirkannya.

Misalnya:

“jalmi hamil ulah ngabeulitkeun anduk dibeheung, bisi bayina ngagulibet ka ari-ari pas lahiran, jalmi hamil ulah maehan sasatoan, bisi bayina cacat pas lahiran, jalmi hamil ulah nyobek daun pisang, bisi anakna rewel, jalmi anu hamil ulah kaluar bumi pas waktu magrib, bisi aya jurig anu ngintilan, ibu hamil ulah ngadahar cumi-cumi, bisi bayina lemes, ibu hamil ulah seeur ngadahar terong, bisi anakna hideung, jalmi hamil ulah ngikeut tali, bisi tali pusarna melilit”

(orang hamil jangan melipat anduk dileher, takut bayinya ngelipet ke ari-ari ketika lahir, orang hamil tidak boleh membunuh binatang, takut bayinya cacat ketika lahir, orang hamil tidak boleh merobek daun pisang, takut anaknya rewel, orang yang hamil tidak boleh keluar rumah ketika waktu magrib, takut ada setan yang mengikuti, ibu hamil tidak boleh makan cumi-cumi, takut bayinya lemes, ibu hamil jangan banyak makan terong, takut anaknya hitam, orang hamil tidak boleh mengikat tali takut tali pusarnya melilit).

e. Tabu Untuk Perempuan Yang Melahirkan

Wanita melahirkan atau paska melahirkan sering juga aktifitasnya dibatasi oleh tabu-tabu yang tidak boleh dilanggar. Misalkan;

“istri anu gaduh bayi kudu moyankeun bayina enjing-enjing supaya bayina heunteu koneng, istri anu gaduh anak pameget teu kenging nganggo acuk tilas anakna kanggo elap bisi anakna teu dihargaan mun gaduh istri”

(istri yang punya bayi harus menjemur bayinya, supaya bayinya tidak kuning, istri yang punya anak lelaki tidak boleh memakai baju bekas anaknya buwat lap takut anaknya tidak dihargain kalo sudah punya istri)

f. Tabu Untuk Perempuan Umum

Banyak tabu di Kodasari yang berlaku untuk perempuan semua usia, dari mulai anak-anak, gadis, ibu-ibu hamil, maupun perempuan-perempuan lain pada

umumnya. Diantara tabu-tabu yang sampai sekarang masih bertahan dan masih diingat perempuan Sunda adalah sebagai berikut;

“awewe ulah kerja setengah-setengah, ngkena suamina brewokeun, awewe teu kenging dahar dina mangkok, bisi jodohna jauh, awewe ulah dahar bari lempang, bisi lamaramarana teu jadi, awewe teu kenging sarentos subuh bisi rezekina dicandak ku jamli sejen, awewe ulah diuk diharep panto, bisi hese jodohna, awewe ulah diuk diluhur meja, bisi loba hutangna, awewe ulah diuk dina luhur bantal, bisi bisulan, awewe ulah dahar dina coet bisi suamina tua, gadis ulah dahar bari lempang, bisi badana bau, anak awewe ulah nyapu ti peuting bisi rezekina berkurang, anak awewe ulah terlalu sering ngaca, bisi loba nu heunteu seneng”

(perempuan jangan kerja setengah-setengah, nanti suaminya jorok, perempuan tidak boleh makan di mangkok, takut jodohnya jauh, perempuan jangan makan sambil jalan, takut lamarannya gak jadi, perempuan tidak boleh tidur sesudah subuh takut rezekinya diambil orang lain, perempuan jangan duduk didepan pintu, takut susah jodohnya, perempuan jangan duduk diatas meja, takut banyak hutangnya, perempuan jangan duduk diatas bantal, takut bisul, perempuan jangan makan dicobek takut suaminya kolot, gadis jangan makan sambil jalan, takut badannya bau, anak perempuan tidak boleh menyapu dimalam hari takut rezekinya berkurang, anak perempuan jangan sering ngaca, takut banyak yang tidak suka).

D. Makna Dan Fungsi Tabu Bagi Kaum Perempuan Sunda Di Desa Kudasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka

Secara umum, tabu mengandung larangan-larangan yang seharusnya tidak dilakukan oleh manusia. Kalimat-kalimat yang ada di dalam kalimat tabu, umumnya mengandung dua kalimat, yaitu induk kalimat dan anak kalimat. Dua kalimat ini merupakan bentuk kalimat sebab akibat. Induk kalimat biasanya mengandung atau di dahului oleh kata-kata *teu menang*, *teu kenging*, *entong*, *tong*. Kata-kata ini adalah kata-kata larangan, berarti jangan, yang paling umum digunakan oleh masyarakat Kudasari untuk melarang anggota keluarganya melakukan sesuatu yang di tabukan. Tidak jelas, apa yang akan terjadi jika seseorang melanggar apa-apa yang di tabukan. Selanjutnya, anak kalimat biasanya

menggunakan kata-kata *bisi, beusi, besing, bilih, matak, matakan, sok, sieun, eungke, engkena*, yang bermakna takutnya khawatir atau nantinya. Kata-kata ini merupakan kata-kata penjelas sebab akibat yang paling sering digunakan konsekwensi atau akibat yang akan terjadi nanti jika apa-apa yang ditabukan itu dilanggar.

Meskipun jelas setiap kalimat larangan atau tabu itu diikuti dengan kalimat-kalimat yang menyatakan konsekwensi atau akibat jika tabu itu dilanggar, namun jika kita analisis apa yang terkandung dalam anak kalimat, seringkali apa-apa yang dijelaskan oleh anak kalimat tersebut tidak ada relevansinya dengan induk kalimat, dan seringkali itu sulit dipahami secara ilmiah dan diluar nalar logis. Misalkan kalimat *ulah dadakoman matak paeh indung*, (jangan tidur tengkureb, takut orang tua meninggal) dari kalimat tabu ini jika kita analisis dengan nalar logis, kita akan sulit memahami maksudnya. Kita tidak akan pernah bisa memahami kenapa tidur-tiduran sambil tengkurep bisa membuat ibu kita meninggal dunia. Itulah tabu, sesuatu hal yang selalu berhubungan dengan sesuatu yang irasional dan konsekuensi pelanggarannya pun bersifat irasional dan magis. Adapun analisis dari makna tabu-tabu yang ada di Kudasari yaitu sebagai berikut:

1. Moralitas/etika

- *Awewe ulah diuk diharep panto* (perempuan jangan duduk didepan pintu)

Mitos : *Bisi hese jodohna*(takut susah jodohnya)

Logika : Duduk didepan pintu bias menutupi orang yang mau melewati pintu.

- *Awewe ulah dahar bari lempang* (perempuan jangan makan sambil jalan)

Mitos : *Bisi lamaramanna teu jadi* (takut lamarannya gak jadi)

Logika : Makan sambil berjalan itu tidak sehat, tidak sopan, tidak etis dalam islam juga melarang makan sambil berjalan.

- *Istri anu gaduh anak pameget teu kenging nganggo acuk tilas anakna kanggo elap* (istri yang punya anak lelaki tidak boleh memakai baju bekas anaknya buwat elap)

Mitos : *Bisi anakna teu dihargaan mun gaduh istri* (takut anaknya tidak dihargain kalo sudah punya istri)

Logika : Sebenarnya tidak ada pengaruhnya terhadap anak, tapi alangkah baiknya baju bekas anak diberikan kepada orang lain.

- *Awewe ulah kerja setengah-setengah* (perempuan jangan kerja setengah-setengah)

Mitos : *Ngkena suamina brewokeun* (nanti suaminya jorok)

Logika : Pekerjaan bila dilakukan setengah-setengah itu disebut pemalas maka setiap pekerjaan harus dikerjakan sampai tuntas.

- *Jalmi hamil ulah maehan sasatoan* (orang hamil tidak boleh membunuh binatang)

Mitos : *Bisi bayina cacat pas lahiran* (takut bayinya cacat ketika lahir)

Logika :Bagi seorang ibu atau calon ibu seharusnya mencontoh sebuah kasih sayang kepada anaknya.

- *Jalmi hamil ulah nyobek daun pisang* (orang hamil tidak boleh merobek daun pisang)

Mitos :*Bisi anakna rewel* (takut anaknya rewel)

Logika :Larangan ini tidak ada hubungannya dengan kehamilan, tetapi mengajarkan sebuah kerapihan kepada calon anak.

2. Pembohongan

- *Awewe teu kenging dahar dina mangkok* (perempuan tidak boleh makan di mangkok)

Mitos :*Bisi jodohna jauh* (takut jodohnya jauh)

Logika :Mangkok itu tempat sayur, bila mangkoknya dipake ditakutkan tidak kebagian bagi yang belum makan.

- *Jalmi nu erek nikah ulah mandi dina pas nikahna* (orang yang mau menikah jangan mandi pas nikahnya)

Mitos :*Ambeh pangling katingalina* (supaya keliatan beda)

Logika :Mungkin ketika nikahan itu sangat sempit waktunya, ditakutkan penganti pria datang duluan jadi langsung dandan atau berhias.

- *Perawan ulah ngadahar cau ambon* (perempuan tidak boleh makan pisang ambon)

Mitos :*Salna bisa ngasusak rahin awewe* (soalnya bisa ngerusak rahim perempuan)

Logika :Pisang ambon mengandung gizi yang baik, tidak tau kenapa orang dulu anak gadis tidak boleh memakannya.

- *Parawan ulah dahar tunggir* (perawan tidak boleh makan pantat ayam atau binatang lainnya)

Mitos :*Matak direndahkeun ku calon suamina* (nanti direndahin sama calon suaminya)

Logika :Orang tua dulu anaknya banyak takut orang tuanya tidak kebagian jadi minta disisain walaupun cuma pantanya.

3. Kesopanan

- *Awewe ulah diuk dina luhur bantal* (perempuan jangan duduk diatas bantal)

Mitos :*Bisi bisulan* (takut bisul)

Logika :Bantal itu ditempatkan dikepala ketika tidur, sangat tidak pantas dipake buwat duduk.

- *Awewe ulah diuk diluhur meja* (perempuan jangan duduk diatas meja)

Mitos :*Bisi loba hutangna* (takut banyak hutangnya)

Logika :Dibalik larangan itu mengajarkan sikap kesopanan, untuk duduk yang benar, dan tidak pantas bagi perempuan maupun laki-laki duduk diatas meja.

- *Perawan ulah nyicip dahareun jeung minuman* (perawan tidak boleh mencicipi makanan dan minuman)

Mitos :*Engkena mantak dicicipan kulalaki sejen* (nanti dicicipin sama laki-laki lain)

Logika :Tidak pantas seorang perempuan mencicipi makanan dan minuman yang lagi dibuat orang lain.

4. Kebersihan

- *Parawan ulah miceun sampah dipojok lawing* (perawan tidak boleh membuang sampah dipojok pintu)

Mitos :*Matak batal nikah* (nanti batal nikah)

Logika :Karena pojok pintu bukan tempat sampah, ditakutkan banyak penyakit yang bersarang.

- *Perempuan anu keur haid ulah nunda miceun pembalutna* (perempuan yang lagi haid jangan menunda membuang pembalut)

Mitos :*Bisi nyeri sebab kaseepan darah* (takut sakit sebab kehabisan darah)

Logika :Bila telat mengganti pembalut ditakutkan darah yang Keluar melebihi kapasitas pembalut dan akan menyebabkan kebocoran.

- *Jalmi haid mah ulah micen softex padu bae, kudu dibersikeun heula geutihna* (orang yang haid jangan buang softex sembarangan, harus dibersihkan dulu darahnya)

Mitos :*Matak disedot wewe geutih haid* (nanti disedot wewe darah haid)

Logika :Pembalut yang masih berlumuran darah langsung di buang, akan dihindangi kuman, disini mengajarkan kita untuk menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada

tempatnya.

- *Anak awewe ulah nyapu ti peuting* (anak perempuan tidak boleh menyapu dimalam hari)

Mitos : *Bisi rezekina berkurang* (takut rezekinya berkurang)

Logika : Malam itu tidak seterang siang ditakutkan menyapunya tidak bersih.

5. Keselamatan/keamanan

- *Jalmi hamil ulah ngabeulitkeun anduk dibeheung* (orang hamil jangan melipat anduk dileher)

Mitos : *Bisi bayina ngagulibet ka ari-ari pas lahiran* (takut bayinya ngelipet ke ari-ari ketika lahir)

Logika : Sebenarnya tidak ada pengaruhnya handuk yang ada dileher sama bayi yang ada dirahim, tetapi jangan terlalu banyak beraktifitas yang membahayakan bayi.

- *Jalmi anu erek dikawinkeun mah ulah kaluar-keluar* (orang yang mau menikah tidak boleh keluar-keluar)

Mitos : *Bisi cilaka atawa dibawa setan* (takut celaka atau dibawa setan)

Logika : Kalo keluar ditakutkan terjadi kecelakaan dan akan menyebabkan tidak jadi nikah.

- *Awewe ulah dahar dina coet* (perempuan jangan makan dicobek)

Mitos : *Bisi suamina kolot* (takut suaminya tua)

Logika : Cobekan biasanya terbuat dari batu dikhawatirkan

kerikilnya termakan.

- *Perawan tidak boleh makan sama minum dipiring atau gelas sompel* (perawan tidak boleh makan sama minum dipiring atau digelas sompel)

Mitos : *Matak jodohna songek* (nanti jodohnya cacat)

Logika : Goresan yang ada di piring atau gelas sangat berbahaya bila terkena tangan atau mulut.

- *Jalmi hamil ulah ngikeut tali* (orang hamil tidak boleh mengikat tali)

Mitos : *Bisi tali pusarna melilit* (takut tali pusarnya melilit)

Logika : Tidak ada hubungannya dengan kandungan tetapi jangan terlalu banyak beraktifitas ketika hamil.

- *Jalmi anu hamil ulah kaluar bumi pas waktu magrib* (orang yang hamil tidak boleh keluar rumah ketika waktu magrib)

Mitos : *Bisi aya jurig anu ngintilan* (takut ada setan yang mengikuti)

Logika : Malam itu gelap, dikarenakan takut terpeleset atau jatuh sebaiknya perempuan hamil tidak boleh keluar malam demi keselamatan bagi calon bayi dan yang mengandung.

6. Kesehatan

- *Istri anu gaduh bayi kudu moyankeun bayina enjing-enjing* (istri yang punya bayi harus menjemur bayinya di waktu pagi-pagi)

Mitos : *Supaya bayina heunteu koneng* (supaya bayinya tidak kuning)

Logika :Sinar matahari pagi sangat bagus bagi bayi dan bisa mencegah bayi dari berbagai penyakit.

- *Awewe ulah ngadahar buah-buahan urut lalai* (perempuan tidak boleh makan buah-buahan bekas kelelawar)

Mitos :*Bisi susuna gede sabelah* (takut susunya besar sebelah)

Logika :Buah-buahan yang digigit kelelawar mengandung virus, apabila buah itu dimakan manusia dikawatirkan virus itu bermutasi ke manusia.

- *Anak awewe ulah terlalu sering ngaca* (anak perempuan jangan sering bercermin)

Mitos :*Bisi loba nu heunteu seneng* (takut banyak yang tidak suka)

Logika :Menurut psikolog sering bercermin bukanlah hal yang baik dan dapat menimbulkan stress dan rasa cemas.

- *Ibu hamil ulah seeur ngadahar terong* (ibu hamil jangan banyak makan terong)

Mitos :*Bisi anakna hideung* (takut anaknya hitam)

Logika :Kebanyakan makan terong akan mengakibatkan gatal-gatal bagi bayi dan yang mengandung.

- *Ibu hamil tidak boleh makan cumi-cumi* (ibu hamil tidak boleh makan cumi-cumi)

Mitos :*Bisi bayina lemes* (takut bayinya lemes)

Logika :Sebenarnya cumi-cumi itu sangat bagus bagi kesehatan

calon bayi tapi disisi lain cumi-cumi sangat rentan dengan bakteri jahat jadi alangkah baiknya di hindari.

7. Penanaman ajaran Islam

- *Awewe teu kenging sare ntos subuh* (perempuan tidak boleh tidur sesudah subuh)

Mitos : *Bisi rezekina dicandak ku jamli sejen* (takut rezekinya diambil orang lain)

Logika : Dalam Islam pun melarang tidur sehabis subuh, karena sehabis subuh terbukanya pintu rezeki.

- *Perawan ulah nyukur alis* (perawan tidak boleh mencukur alis)

Mitos : *Matak ningali setan* (nanti melihat setan)

Logika : Islam melarang mencukur alis mentato dan sebagainya yang merubah ciptaan Allah dan mengikuti setan yang selalu memperdaya manusia untuk mengubah ciptaan Allah.

Tabu di Sunda, meskipun sangsi pelanggarananya tidak seektrim dan sekaku tabu yang berlaku pada masyarakat primitif, namun jika kita analisis isi tabu dan bagaimana ia berperan dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat Kodasari, paling tidak ada tujuh fungsi dan peran mitos bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat Sunda yaitu:

a. Tabu Berfungsi Untuk Menjaga Moral Dan Prilaku

Sebagian besar tabu mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai moral yang harus di junjung tinggi oleh masyarakat setempat. Larangan-larangan tabu secara

implisit mengandung etika kesopanan dan moral bagaimana manusia harus bertingkah laku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan adat dan norma yang berlaku dalam budaya masyarakat kita. Tabu-tabu seperti; *“Lamun magrib ulah kalaluar pamali sieun aya jurig anu ngarupakeun jadi jelema, soalna magrib eta setan kalaluar, ulah diuk dina nyirur sieun ayan, ulah diuk dina meja bisa loba hutang”*, (kalo magrib jangan keluar tabu “gak boleh” takut ada setan menyerupai manusia, soalnya magrib itu setan pada keluar, jangan duduk di nampan takut kena penyakit ayan, jangan duduk di meja, takut banyak hutang). Ungkapan tabu tersebut merupakan bentuk larangan yang jika kita amati kandungannya, mengandung unsur-unsur etika bagaimana kita bersikap dan berperilaku dalam kehidupan kita sehari-hari.

Masyarakat Sunda khususnya di Desa Kudasari merupakan kesatuan masyarakat yang terikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, ataupun agama. Aturan-aturan dari nenek moyang masih mereka terapkan hingga sekarang. Demikian juga adat kebiasaan yang mereka warisi secara turun temurun dari nenek moyang tetap di lestarikan hingga saat ini. Norma kehidupan adat Sunda yang masih berkembang dan sebagian menjadikan masyarakat sebagai pedoman hidup agar terjaga dari hal buruk yang tidak diinginkan.

Seperti yang dikemukakan oleh Temi:

“Masyarakat Desa Kudasari mah masyarakat anu masih ngajalakeun peraturan atau ajaran-ajaran ti nenek moyang bahela anu nggeus turun temurun. Masyarakat Desa Kudasari ieu anu mayoritas suku Sunda memang ngajunjung luhur ajaran nenek moyang ti buyut-buyut baheula. Jadi satiap perbuatan jeung perkataan anu diajarkan ku buyut-buyut baheula masih loba anu daek ngajalankeun sebab eta parentah jeung kabaikan diri urang sorangan. Menurut ema pamali tehn yaeta sebuah amanat ti nenek moyang baheula, supaya urang berperilaku hade jeung terhindar tina hal buruk erek

menimpa. Maka na eta sampai ayeuna masih loba anu ngayakinan kana pamali anu mawa kasalamatan. soalna amanat ti nenek moyang baheula nyaeta pesan hade anu kudu dilakukan jeung dipercaya naon anu geus jadi larangan. urang ngajaga pisan kalakuan atawa perkataan anu aya dina sapopoe sebab urang sieun kana hal buruk anu menimpa lamun urang ngalanggar kana larangan eta,”⁵⁹

(masyarakat Kudasari ini masyarakat yang masih menjalankan peraturan atau ajaran-ajaran dari nenek moyang duhulu yang sudah turun temurun. Masyarakat Koda Sari ini mayoritas suku Sunda yang menjunjung ajaran leluhur yang diwariskan dari buyut dahulu. Jadi setiap perbuatan atau perkataan yang diajarkan nenek moyang dahulu, agar kita berperilaku baik agar terhindar dari hal-hal buruk yang akan menimpa. Karena itu, sampai sekarang masih banyak yang meyakini kepada tabu yang membawa keselamatan, sebab pesan dari nenek moyang dahulu yang baik yang dilakukan dan dipercaya apa saja yang sudah menjadi larangan. Kita harus menjaga perbuatan dan perkataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sebab kita takut kepada keburukan yang akan menimpa kalau kita melanggar hal yang ditabukan).

Tabu atau pantangan di Desa Kudasari ada dua jenis yaitu tabu perbuatan dan tabu perkataan. Tabu perbuatan yaitu segala tingkah laku yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat dan sudah menjadi larangan dalam adat istiadat orang Sunda di Desa Kudasari. Tabu perkataan yaitu segala sesuatu yang tidak boleh diucapkan oleh masyarakat, apabila kedua jenis tabu ini dilanggar maka akan terkena sanksi dari alam ghaib atau mendapatkan hal buruk atau musibah yang akan menimpa si pelanggar.

Suhaeriyah sebagai masyarakat Desa Kudasari menyatakan:

“Sebuah ucapan bisa dianggap pamali karena menurut ibu, dina omongan sehari-hari urang kudu bisa ngajaga soal na urang percaya bahwa setiap omongan pasti bakal aya timbal balik na seperti naon anu ku urang diomongkeun ka jalma sejen, Contoh na jelema hamil ngahina ka jalmi anu cacat. Maka omongan eta bisa berbalik nimpa ka diri urang atau keturunan urang sebab kwalat. Jeung urang ge pan diajarakeun ku nenek moyang urang supaya ngajaga ucapan.”⁶⁰

(Sebuah ucapan bisa dianggap tabu karena menurut Ibu, dalam ucapan sehari-hari kita harus bisa menjaga sebab kita percaya bahwa setiap ungkapan

⁵⁹ Temi warga desa Kudasarikudasari wawancara tanggal 25 juli 2015

⁶⁰ Suhaeriyah warga desa Kudasari Wawancara tanggal 25 juli 2015

pasti bukan ada sebabnya seperti apa saja yang kita ungkapkan ke semua pihak, contohnya manusia hamil menghina kepada manusia yang cacat. Ungkapan tersebut bisa berbalik menimpa kepada diri kita atau keturunan kita karena kualitas. Sebab kita diajarkan oleh nenek moyang supaya menjaga ucapan).

Masyarakat Desa Kudasari meyakini bahwa dimanapun tempat pasti ada sesuatu yang ghaib atau ruh-ruh halus, maka terdapat larangan untuk tidak berkata yang telah menjadi pantangan. Pada dasarnya masyarakat memang harus menjaga perkataan dan perbuatan yang tidak baik, karena jika hal itu dilakukan maka akan berdampak negatif. Masyarakat meyakini bahwa ruh-ruh halus tidak menyukai dengan orang yang berbicara kotor atau berteriak-teriak disembarang tempat. Kepada seseorang yang melakukan itu maka akan *kesurupan* (dirasuki oleh ruh-ruh halus). Hal ini bisa terjadi tanpa di rencanakan, karena masyarakat desa Kudasari memang mempercayai dengan sesuatu yang tidak tampak dan dari sesuatu itu bisa membawa dalam kebaikan bahkan malah sebaliknya sesuatu yang bisa membawa bencana dalam kehidupan.

Masyarakat memaknai tabu sebagai perlindungan dan keselamatan. Bapak Danon juga menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari ada beberapa perbuatan tabu, salah satunya tidak boleh bepergian saat senja yaitu pergantian siang dan malam. Karena disaat senja waktu seluruh keluarga berkumpul di dalam rumah. Karena di percaya bahwa saat senja banyak ruh-ruh jahat yang berada diluar. Selanjutnya untuk para gadis perawan dilarang duduk dipintu karena akan jauh dari jodohnya, dan masih banyak lagi perbuatan yang ditabukan di masyarakat Sunda Desa Kudasari. Hal tabu dalam masyarakat Sunda Desa Kudasari memang dari dahulu telah menjadi sebuah kepercayaan sekaligus

sebagai aturan yang harus ditaati oleh masyarakatnya.⁶¹ Hal ini mereka lakukan karena agar terjaga keselamatan dari hal buruk atau musibah yang menimpa. tabu ini juga amanat dari orang tua yang harus dijalankan. Selain tidak boleh bepergian diwaktu senja dan dilarang duduk dipintu untuk para gadis perawan. Juga pada pernikahan banyak hal tabu didalamnya salah satu nya saat satu minggu sebelum akad nikah dilarang berpergian bagi calon pengantin pria maupun calon pengantin wanita, dan dalam kehamilan seperti dilarang keluar malam pada masa kehamilan.



BAB V

PENUTUP

⁶¹ Danon, Warga Desa Kodasari, Wawancara pada tanggal 26 juli 2015

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, maka ditemukan jawaban yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada masyarakat sunda dalam hal ini didaerah Kudasari Majalengka ada banyak sekali jenis tabu yang jika dikelompokkan menjadi; a). Tabu Untuk Gadis/Perawan; b). Tabu Untuk Perempuan Yang Sedang Mentruali; c). Tabu Untuk Perempuan Yang Mau Menikah; d). Tabu Untuk Perempuan Hamil; e). Tabu Untuk Perempuan Yang Melahirkan; f). Tabu Untuk Perempuan Umum.
2. Tingginya kepercayaan masyarakat, khususnya perempuan-perempuan Sunda yang ada di Kudasari, tidak saja menjadikan perempuan Sunda, baik yang awam maupun yang modern terdidik, menjadi sedikit terbatas ruang geraknya dalam setiap aktifitas sosial-keagamaan, tetapi juga seolah-olah menjadikan perempuan menjadi makhluk inferior yang betul-betul harus selalu tunduk dan patuh pada aturan-aturan tak tertulis dan hampir selalu tidak logis bagi pemikiran ilmiah modern saat ini.

Beragam tabu yang ada pada masyarakat Kudasari, khususnya yang berkaitan dengan tabu perempuan Kudasari, jika dianalisis maknanya baik secara tekstual maupun kontekstual memiliki fungsi dan makna sebagai bentuk penjagaan moral dan perilaku, pemeliharaan identitas diri dan identitas sosial, memperkuat hubungan emosional, bentuk perlindungan sampai simbol kasih sayang dan cinta.

B. Saran

Bagi masyarakat Kotasari, setidaknya tradisi-tradisi yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama terus dipelihara dan ditradisikan kepada generasi-generasi berikutnya sebagai salah satu bentuk penghargaan dan pengakuan khazanah budaya lokal, agar generasi penerus tidak lupa dan mengetahui tentang karakteristik unik dari budaya lokal, yang bisa diambil pelajaran dan hikmah dari pesan-pesan dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam budaya lokal.



DAFTAR PUSTAKA

Buku/Jurnal/Majalah/Artikel

- A. Humaini, *Motos dan Taboo dalam Budaya Banten*, Laporan Penelitian IAIN Banten, 2010.
- Abdurrahman MBP (ed), *Naskah Siksa Kanda Ng Karesian*, (Bogor: Pustaka Amma, 2016)
- _____, *Bujangga Manik Prabu Jaya Pakuan*, (Bogor: Pustaka Amma, 2015)
- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003)
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999)
- Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama; Upaya Untuk Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan Dan Agama*, (Bandung: ALFABETA, 2011)
- Afiyah Sri Harnany, *Pengaruh Tabu Makanan, Tingkat Kecukupan Gizi, Konsumsi Tablet Besi Dan Teh Terhadap Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Di Kota Pekalongan*, Tesis Pada Program pasca sarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2006.
- Ayatullah Humaini dan Sulastri, *Taboo-taboo Pada Perempuan Banten*, (Kementrian Agama R.I, 2011)
- Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008)
- Cik Hasan dkk, *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*, (Bandun: Kaki Langit, 2005)
- Data Sejarah Desa Kudasari Tahun 2015
- Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Edi Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Suatu pendekatan Sejarah Jilid 1*, (Jakarta:PT Dunia Pustaka Jaya, 1995)
- Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Zaman Padjajaran*, (Bandung: Pustaka Jaya, 2009)
- _____, *Kebudayaan Sunda; Suatu Pendekatan Sejarah*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009)
- Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012)

- Hutton Webster, *Taboo. A Sociological Study*, (California: Stanford University Press, 1942)
- J.G. Frazer, *The Golden Bough*, Vol. 3., of *Taboo and the perils of the Soul*, (New York: Macmillan, 1935)
- Janu Murdianto, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Jakarta: Grafindo Media Pustaka, 2007)
- Koentjoningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991)
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002)
- Muhyiddin, salah seorang tokoh warga di desa Kudasari Kec. Ligung Kab. Majalengka, Wawancara Melalui Telpn, 21 November 2015.
- Peter Salim dan Yeny Salim, *kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press 1991)
- Saleh Danasasmita, Prabu Siliwangi; *Perspektif Sejarah*, (Bogor: Pustaka Amma, 2016)
- Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama (Pendekatan Teori Dan Praktek)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Sigmund Freud, *Totem and Taboo*, (Charleston: Bibliolife, 1950)
- Solihin Muhammad, *Sejarah Desa Kudasari kec. Ligung kab. Majalengka*, 2009.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: YP. Fak.Psikologi UGM, 1984)
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 10, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998)

Internet

- Colombia Encyclopedia*, Taboo,
<http://www.answers.com/library/columbiaencyclopedia-cid-81536>,
diakses tanggal 27 Maret 2016.

David Emery, *Taboo*. <http://urbanlegends.about.com/od/glossary/g/taboo.htm>, diakses tanggal 25 Juni 2016.

<http://www.keajaibandunia.web.id/673/sejarah-asal-mula-urang-sunda.html>
diakses tanggal 28 2016 jam 11:23

Istiah Sunda. https://web.facebook.com/notes/ari-gindrong-herianto/sejarah-orang-sunda-biar-kita-tau-siapa-kita/278833779945/?_rdr di akses tanggal 28 agustus 2016 jam 11:22

Kamus Online, Taboo, dalam *Britannica Concise Encyclopedia*, <http://www.Britannica.com>, diakses 27 Maret 2016.

Pengertia tabu-tabu padfa kaum perempuan sunda (on-line) tersedia di: http://akhmadandikfirdaus.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-dan-teori-tabu_9812.html (07 maret 2016)

Pengertian pamali pada kaum perempuan sunda (on-line) tersedia di: <http://www.bintang.com/unique/read/2423030/mengungkap-misteri-pamali-dalam-kebiasaan-orang-sunda> (25 oktober 2015)

Pengertian Perempuan (on-line) tersedia di: <http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/9200-pengertian-perempuan.html> (25 februari 2016)

Sejarah Sunda, https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Sunda, diakses tanggal 28 agustus 2015 jam 11:27

Wawancara

Wawancara dengan Muhyiddin, salah seorang tokoh warga di desa Kodasari Kec. Ligung Kab. Majalengka, Wawancara Melalui Telpon, 21 November 2015.

Wawancara dengan Didi Winata, Sekertaris Desa Kodasari pada tanggal 21 November 2015.

Wawancara dengan Ros'ani, warga desa Kodasari, wawancara tanggal 20 juli 2015

Wawancara dengan Ibu Temi, warga desa Kodasari wawancara tanggal 25 juli 2015

Wawancara dengan Suhaeriyah, warga desa Kudasari Wawancara tanggal 25 juli 2015

Wawancara dengan Danon, Warga Desa Kudasari, Wawancara pada tanggal 26 juli 2015

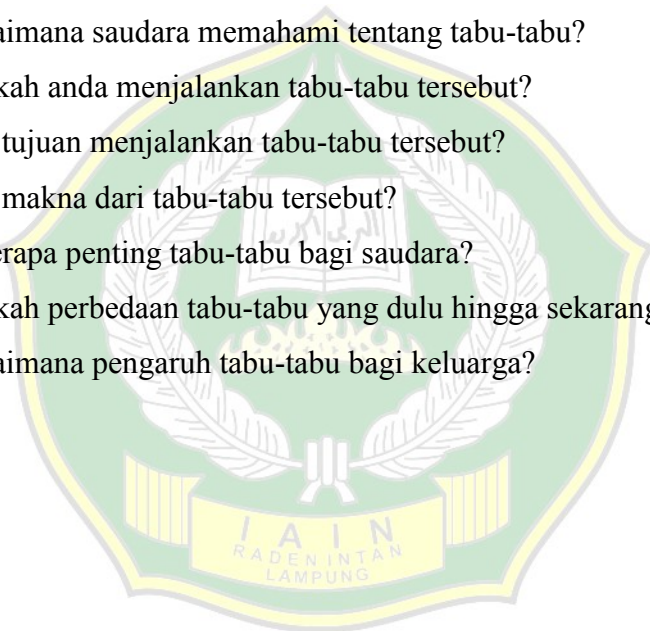


KERANGKA PERTANYAAN

A. Pertanyaan Untuk Aparat Desa

1. Tentang Sejarah Desa
 - a. Kapan penduduk datang ke desa ini?
 - b. Pada tahun berapa berdirinya desa ini?
 - c. Berapa jumlah penduduk di desa ini?
 - d. Siapa sajah kepala desa yang pernah menjabat di desa ini?
2. Kondisi geogafi desa
 - a. Berapa luas desa

- b. Batas-batas desa
- 3. Kondisi Demografis
 - a. Jumlah penduduk desa
 - b. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dan agama
 - c. Pekerjaan penduduk
- B. Pertanyaan Masyarakat Dan Tokohnya Seputar Tabu-Tabu Pada Kaum Perempuan Sunda
 - 1. Siapa nama saudara?
 - 2. Berapa usia saudara sekarang?
 - 3. Apakah tabu-tabu itu?
 - 4. Bagaimana saudara memahami tentang tabu-tabu?
 - 5. Apakah anda menjalankan tabu-tabu tersebut?
 - 6. Apa tujuan menjalankan tabu-tabu tersebut?
 - 7. Apa makna dari tabu-tabu tersebut?
 - 8. Seberapa penting tabu-tabu bagi saudara?
 - 9. Adakah perbedaan tabu-tabu yang dulu hingga sekarang?
 - 10. Bagaimana pengaruh tabu-tabu bagi keluarga?



DAFTAR RESPONDEN DAN INFORMAN

A. Responden

1. Bapak Sugianto, Kepala Desa Kudasari
2. Bapak Danon, Warga Masyarakat Desa Kudasari
3. Bapak Solihin Tokoh Desa Kudasari
4. Bapak Didi Sekertaris Desa Kudasari
5. Mbah Muhyi Seseputh Desa Kudasari
6. Ibu Eti Kurniati Warga Desa Kudasari
7. Ibu Ros'ani Warga Desa Kudasari
8. Ibu Suhaeriyah Warga Desa Kudasari
9. Ibu Temi Warga Desa Kodasi
10. Ibu Salminah Warga Desa Kudasari
11. Ibu Kentin Warga Desa Kudasari

B. Informan

1. Kepala Desa Kudasari
2. Sekdes Kudasari
3. seseputh Desa
4. warga Masyarakat





Tugu Berdirinya Desa Kodasari



Kantor Kelurahan Desa Kodasari



Kepala Desa Kudasari



Warga Desa Kudasari



Warga Desa Kudasari



Warga Desa Kudasari